

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Dr. Yuniar, M.Pd.I.



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

Penulis : Dr. Yuniar, M.Pd.I.
Layout : Yuni Aprilia
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp : (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Agustus 2022
16,25 x 25 cm
vi, 108 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-602-447-946-6

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah buku yang ada di tangan pembaca telah rampung diselesaikan. Besar harapan kami buku ini dapat membantu para pendidik, pemerhati pendidikan dan semua civitas akademika yang berkecimpung di dunia pendidikan sebagai referensi tambahan memahami pembelajaran dan pendidikan.

Mengajar dan mendidik adalah dua aktivitas yang memerlukan pengelolaan yang baik agar tujuan yang telah ditargetkan dapat tercapai. Pengelolaan adalah upaya atau proses memenej kegiatan mengajar dan mendidik dengan berbagai unsur didalamnya. Sebagai system pendidikan harus memastikan semua elemen dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan tujuan idealnya.

Buku ini berupaya mengungkap bagaimana hakekatnya pembelajaran tersebut dan beberapa prinsip, strategi yang harus dipegang dan dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Di akhir penulis berusaha mengungkap permasalahan yang umumnya terjadi di kelas dan bagaimana mengatasinya kemudian bagaimana mengelola atau menseting kelas agar proses pembelajaran nyaman dan mengasyikkan.

Namun saya yakin masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan yang harus dibenahi dalam buku ini. Untuk itu masukan dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan dari para pembaca pada umumnya. *Jazakulumullah khoirol jaza'*

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I HAKEKAT PEMBELAJARAN	1
A. Guru Vs Pendidik.....	1
B. Antara Mengajar dan Mendidik.....	5
C. Belajar dan Pembelajaran	8
BAB II PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN	23
A. Prinsip Aktivitas	23
B. Prinsip Motivasi.....	25
C. Prinsip Individualitas	27
D. Prinsip Apersepsi	30
E. Prinsip Lingkungan.....	31
F. Prinsip Kebebasan.....	33
G. Prinsip Peragaan	35
H. Prinsip Globalisasi	36
BAB III STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA DAN BAHASA ARAB	39
A. Pengertian Strategi.....	39
B. Pengertian Strategi Pembelajaran	39
C. Faktor-faktor Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	40
D. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Agama	41
E. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Bahasa Arab .	42
1. Strategi Pembelajaran Mufradat	42
2. Strategi Pembelajaran Tarkib	43
3. Strategi Pembelajaran Kemahiran Mendengar	44
4. Strategi Pembelajaran Kemampuan Berbicara	47
5. Strategi Pembelajaran Qiro'ah.....	50
6. Strategi Pembelajaran Kitabah	51
F. Strategi dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bahasa Arab.....	52

BAB IV MOTIVASI BELAJAR DAN STARTEGI	
MENUMBUHKANNYA	55
A. Motivasi : Definisi dalam Berbagai Perspektif.....	55
B. Fungsi Motivasi	57
C. Macam-macam Motivasi Dalam Pembelajaran.....	59
D. Prinsip Motivasi Belajar	60
E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	61
F. Islam dan Konsep Motivasi Belajar.....	63
G. Ayat tentang Motivasi.....	64
H. Peran Motivasi Dalam Mencapai Keberhasilan Belajar.....	64
I. Teknik-Teknik Memotivasi Siswa.....	64
BAB V PENGELOLAAN KELAS.....	77
A. Pengertian dan Tujuan	77
B. Masalah Yang Dihadapi Guru di Kelas	81
C. Upaya Mengatasi Permasalahan di Kelas	87
D. Faktor yang Menyebabkan Anak Pasif dalam Belajar	93
E. Cara Mengatasi Siswa yang Pasif.....	94
F. Pendekatan Pengelolaan Kelas	94
G. Keterampilan Mengelola Kelad dan Konsep Kelas Ideal	100
DAFTAR PUSTAKA	103
RIWAYAT HIDUP	107

BAB I

HAKEKAT PEMBELAJARAN

A. Guru VS Pendidik

Pembahasan tentang guru selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini diakui karena guru adalah factor dominan penentu keberhasilan dari suatu proses pendidikan. Guru adalah sosok berpengaruh dalam perjalanan panjang pendidikan seseorang. Bahkan seringkali orang menilai gagalannya suatu proses pendidikan disebabkan oleh guru yang tidak menjalankan fungsi dan kewajibannya dengan baik.

Ada beberapa julukan yang dialamatkan kepada sosok seorang guru. Menurut pepatah jawa, guru merupakan sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* berarti guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswanya dalam perkataan dan *ditiru* berarti guru menjadi panutan dalam aspek perilaku. Guru diakui mempunyai peranan penting dalam kehidupan ini. Guru dituntut untuk membimbing dan membentuk siswa menjadi pribadi cerdas dan berkarakter.

Julukan untuk guru yang juga familiar dalam sebutan adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Meski saat ini julukan ini tak lagi dianggap pantas untuk seorang guru, namun dengan maksud memuliakannya penulis melihat penghargaan ini tetap mengandung maksud *ikroman* terhadap para guru. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan. Gaji seorang guru terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. (Naim, 2013:1)

Namun ungkapan tersebut sudah mulai bergeser mengingat profesi guru menjadi profesi yang cukup diminati saat ini oleh berbagai kalangan. Hal ini terlihat dari perguruan tinggi dan fakultas yang konsentrasinya mencetak para guru, persentase peminatnya setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Artinya, profesi guru yang dulu disebut-sebut sebagai profesi “alternative”

sekarang mampu menjadi profesi “favorite” seiring dengan perubahan paradigma dan penghargaan terhadap profesi ini.

Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Zakiah Daradjat (1989: 45) mengungkapkan guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Berarti guru bisa diasumsikan sebagai orang tua dalam kehidupan anak di sekolah.

Menurut Supriyadi (2000: 21) guru adalah orang yang berilmu, berakhlak, jujur dan baik hati, disegani serta menjadi teladan bagi masyarakat, berarti pengertian ini lebih bersifat idealis seorang guru. Guru dalam kaca mata Supriyadi orang yang baik dan senantiasa diteladani karena sikap dan kebaikannya.

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah dan di lembaga pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan atau pun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan. Guru, siswa dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam system pendidikan nasional. melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan local. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society who attend schools* atau agen social yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah (Suparlan, 2002: 2)

Dalam literature kependidikan Islam, seorang guru agama dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *ustadz*, *muallim*, *murobbi*, *mursyid*,

mudaris dan *muadib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *murobbiy* berasal dari kata *rabb*, tuhan adalah sebagai *Rabb al-alamin* dan *Rabb al-Nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka baik bagi dirinya dan lingkungannya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thoriqoh* (tasawuf). Dalam hal ini *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba *lilahitaala*.

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan* yang berarti mempelajari, melatih. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran batin sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan. (Muhaimin, 2003: 209-213) Selanjutnya jika kita melihat al-Qur'an dan as-Sunnah dijumpai istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Di antaranya istilah *al-'alim*, *'ulu al-'ilm*, *'ulu al-bab*, *al-muzakir/ahlu zikri* dan *al-muzakki* yang kesemuanya tersebar pada ayat al-Qur'an.

Kata *al-'alim* diungkapkan dalam bentuk jamak yaitu *al-'alimun* yang terdapat dalam surat al-ankabut (29) ayat 43:

وتلك الأمثال نضربها للناس و ما يعقلها الا العالمون

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam al-Qur'an. kata tersebut mengacu kepada penelitian yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia dan mendorong untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepada Nya.

Kemudian jamak dari kata *al-'alim* adalah ulama yang dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam tetapi juga pada bani Israel. Mereka memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptaan-Nya seperti tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, ruang angkasa, air dan sebagainya yang tertuang dalam Qur'an Surat al Fathir (35) ayat 28:

و من الناس و الدواب و الأنعام مختلف ألوأنه كذالك. انما يحشي الله من عباده العلماء. إن الله عزيز غفور.

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Kata selanjutnya berkenaan dengan guru adalah *al-muzakkir*. Kata ini diulang sebanyak tiga kali dalam al-Qur'an dan selalu didahului oleh kata-kata al-Qur'an dan seorang *muzakkir* adalah orang yang dapat tampil sebagai pemberi peringatan kepada manusia lainnya dengan cara mengemukakan kandungan al-Qur'an agar manusia lainnya mengingat rahmat Allah SWT. Hal tersebut terdapat dalam surat al-Qomar (54) ayat 17:

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”

Dengan demikian kata *al-mudzakkir* adalah orang yang telah memahami ajaran Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an. Kemudian kata *al-muzzakir* digunakan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan kepada orang yang membersihkan diri dari orang lain dari aqidah yang tersesat dan akhlak yang tercela.

Menurut Quraish Shihab bahwa kata *muzzakkir* termasuk ke dalam pengertian mendidik, sebab mendidik terkait dalam upaya membersihkan orang dari segala sifat dan akhlak yang tercela. Jadi guru dalam pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau khalifah di muka bumi ini baik sebagai makhluk social maupun sebagai individu yang berdiri sendiri.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa guru yang berperan sebagai pendidik adalah seorang yang mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif dan dikembangkan secara seimbang dalam rangka menjalankan visinya sebagai *khalifah fil ardh*, dan mencapai tujuan hidup manusia yaitu bahagia di dunia dan akherat.

B. Antara Mengajar dan Mendidik

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Guru juga mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, membina

perkembangan peserta didik secara utuh sebagai makhluk Tuhan, sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat serta melaksanakan tugas professional lain dan administrative rutin yang mendukung pelaksanaan dua tugas utama di atas

Bercermin pada tugas seorang pendidik yang termaktub dalam UU di atas, maka pekerjaan mendidik adalah pekerjaan professional, yang harus dilakukan oleh orang-orang professional melalui pendidikan dan pelatihan yang professional. Hal ini tidak lain karena mendidik berarti mengantarkan anak kepada tingkat kedewasaannya, baik secara fisik maupun mental. Mendidik juga berarti membina secara personal, sikap mental serta akhlak peserta didik. Mendidik tidak hanya menghantarkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga menghantarkan nilai-nilai (Ahmadi, 1991: 58).

Dalam artian, pekerjaan mendidik sangat erat kaitannya dengan moral dan kepribadian. Dan dalam prosesnya mendidik berkaitan dengan memberikan motivasi untuk belajar, menggunakan metode yang sesuai dan mendukung serta mengikuti ketentuan/ tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dari ungkapan ini dapat dinyatakan bahwa dalam mendidik ada unsur mengajar yang dilakukan oleh guru.

Namun beberapa orang mungkin terjebak antara definisi mendidik dengan mengajar. Padahal, terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Mengajar merupakan kegiatan teknis keseharian seorang guru. Semua persiapan guru untuk mengajar bersifat teknis. Hasilnya juga dapat diukur dengan instrumen perubahan perilaku yang bersifat verbalistis. Tidak seluruh pendidikan adalah pembelajaran, sebaliknya tidak semua pembelajaran adalah pendidikan.

Perbedaan antara mendidik dan mengajar sangat tipis, secara sederhana dapat dikatakan mengajar yang baik adalah mendidik. Dengan kata lain mendidik dapat menggunakan proses mengajar sebagai sarana untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan Mendidik lebih bersifat kegiatan berkerangka jangka menengah atau jangka panjang. Hasil pendidikan tidak dapat dilihat dalam waktu dekat atau secara instan. Pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik. Mengajar yang diikuti oleh kegiatan belajar-mengajar secara bersinergi sehingga materi yang disampaikan dapat meningkatkan wawasan keilmuan, tumbuhnya

keterampilan dan menghasilkan perubahan sikap mental/kepribadian, sesuai dengan nilai-nilai absolute dan nilai-nilai nisbi yang berlaku di lingkungan masyarakat dan bangsa bagi anak didik adalah kegiatan mendidik.

Mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental/kepribadian bagi anak didik sedang mengajar bobotnya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang berlangsung bagi semua manusia pada semua usia. Contoh seorang guru matematika mengajarkan kepada anak pintar menghitung, tapi anak tersebut tidak penuh perhitungan dalam segala tindakannya, maka kegiatan guru tersebut baru sebatas mengajar belum mendidik. (Ahmadi, 1991: 13).

Dalam lebih luas untuk pengertian mengajar Usman (2008: 67) memberikan pengertian bahwa mengajar berarti mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Proses belajar dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikkan keterampilan tertentu atau menerapkan konsep yang diberikan kepada siswa agar menjadi kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Asmani, 2008: 67).

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dan kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar. Demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Mengajar juga dapat diartikan sebagai upaya memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Mengajar adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dalam proses mengajar, pastilah ada tujuan yang hendak dicapai oleh guru yaitu agar siswa memahami, mengerti dan dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan. Tujuan mengajar juga diartikan sebagai cara untuk mengadakan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku seorang siswa (Asmani, 2008: 43-44).

Dari pengertian mengajar di atas dapat ditegaskan bahwa mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran. Kenyataan mengajar yang lebih menekankan *transfer of knowledge* inilah justru banyak berkembang di sekolah-sekolah. Kebanyakan guru dan juga orang tua wali sudah merasa puas kala para anak didik mendapatkan nilai baik pada hasil ulangannya. Jadi penting dalam hal ini siswa dituntut mengetahui pengetahuan yang telah diajarkan oleh gurunya. Yang penting adalah kecerdasan otaknya, bagaimana perilaku dan sikap mental anak didik jarang mendapatkan perhatian serius. Cara evaluasi yang dilakukan guru pun juga hanya melihat bagaimana hasil pekerjaan ujian, ulangan atau tugas yang diberikannya. Ini semua mendukung suatu pengertian bahwa mengajar hanya terbatas pada soal kognitif dan paling-paling ditambah keterampilan dan masih jarang yang sampai pada unsur afeksi.

Mendidik dan mengajar adalah dua aktivitas yang cenderung dinilai memiliki unsur yang terpisah. Namun sejatinya, dalam prosesnya mengajar harus juga mendidik demikian juga mendidik pasti ada unsur mengajar. Mengajar tanpa mendidik ibarat memberikan ilmu tanpa menghiraukan untuk apa dan akan dibawa kemana ilmu tersebut. Mendidik namun tidak mengajar, artinya anak disiapkan secara mental dan akhlak tanpa menambah keilmuan dan pengetahuan sang anak.

Guru dalam UU pendidikan adalah pendidik profesional. Artinya, tugasnya adalah guru yang mampu mendidik anak didiknya menjadi generasi yang mampu bersaing dan memiliki moral yang baik yang mampu menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat. Dengan demikian pula diperlukan guru yang memiliki karakteristik yang khas

Karakteristik yang khas dimaksud di sini adalah guru yang secara professional mampu mengajarkan sejumlah pengetahuan sekaligus dalam prosesnya pendidik menginternaslisasikan nilai-nilai pendidikan yang akan membekali anak didik untuk melanjutkan hidupnya dan menggapai tujuan hidup itu sendiri yaitu bahagia di dunia dan di akherat.

C. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan secara nasional di Indonesia

didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dengan menyatukan komponen-komponen yang memiliki karakteristik tersendiri yang secara terintegrasi, saling terkait dan mempengaruhi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, guru, dan lingkungan.

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. (Rahman, 2009: 3) Sedangkan mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. (Mulyono, 2012: 4)

Menurut Evelin Siregar dkk (2010) "belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat". Sedangkan menurut Sumiati dkk (2009) "secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan".

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku baru dari hasil pengalaman yang bersifat berkelanjutan dan berlangsung lama . Dengan demikian dalam belajar terdapat tujuan yaitu memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Lebih lanjut Skinner sebagaimana dikutip Suryabrata (2010: 271) mendefinisikan belajar sebagai suatu kondisi yang mampu menciptakan

peluang dengan penguatan (*reinforcement*), sehingga individu akan bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar dengan adanya (*funishment*) dan (*rewards*). Jadi, seorang akan menjadi lebih giat belajar apabila mendapat hadiah sehingga responsnya menjadi lebih intensif atau kuat.

Ditambahkan bahwa belajar menurut pandangan Skinner ini adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons (S-R).

Sedangkan menurut Gagne, bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan memengaruhi individu sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi. (Sagala, 2010: 14) Gagne & Briggs (2008: 7-8) menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (*reinforcement*) yang terus menerus. *Reinforcement* ini dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda-beda untuk itu perlunya *reinforcement* yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Sehingga, menurut Gagne proses belajar haruslah dilakukan penguatan secara terus menerus untuk meningkatkan perubahan perilaku menuju kearah yang lebih baik.

Secara lebih lanjut Gagne membagi segala sesuatu yang dipelajari individu yang disebut *the domains of learning* itu menjadi lima kategori. *Pertama*, keterampilan motoris (*motor skill*), yaitu koordinasi dari berbagai gerakan badan. *Kedua*, informasi verbal, yaitu menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, dan menggambar. *Ketiga*, kemampuan intelektual, yaitu menggunakan simbol-simbol dalam mengadakan interaksi dengan dunia luar. *Keempat*, strategi kognitif, yaitu belajar mengingat dan berpikir memerlukan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*). *Kelima*, sikap, yaitu

sikap belajar yang penting dalam proses belajar (Slameto, 1995: 14)

Berdasarkan uraian di atas, Gagne memandang bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar diri individu belajar yang saling berinteraksi, sehingga kondisi eksternal berupa stimulus dari lingkungan belajar dan kondisi internal yang berupa keadaan internal dan proses kognitif individu yang saling berinteraksi dalam memperoleh hasil belajar yang dikategorikan sebagai keterampilan motoris (*motorik skill*), informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap.

Piaget adalah seorang psikolog yang fokus mempelajari berpikir pada anak-anak sebab ia yakin dengan cara berpikir anak-anak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi. Piaget berpendapat bahwa ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan kognitif anak, yaitu proses *assimilations* dan proses *accommodations*. (Sagala, 2010: 14) Proses *assimilations*, yaitu menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya dan mengubahnya bila perlu. Adapun proses *accommodations*, yaitu menyusun dan membangun kembali atau mengubah informasi yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru dapat disesuaikan dengan lebih baik.

Piaget mengembangkan teori kognitif tersebut dalam konteks teori keseimbangan yang disebut *accomodation*. Teori ini memberi penjelasan bahwa struktur fungsi kognitif dalam berubah kalau individu berhadapan dengan hal-hal baru yang tidak dapat diorganisasikan ke dalam struktur yang telah ada (*association*). Akomodasi menurut Piaget adalah hasil dari yang ditambahkan dan diciptakan oleh lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai dengan apa yang diketahui dan dipikirkan. (Sagala, 2010: 25) Piaget memandang belajar sebagai suatu proses asimilasi dan akomodasi dari hasil asosiasi dengan lingkungan dan pengamatan yang tidak sesuai antara informasi baru yang diperoleh dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Bloom dalam mengamati kecerdasan anak pada rentang waktu tertentu menemukan bahwa pengukuran kecerdasan anak pada usia 15 tahun merupakan hasil pengembangan dari anak usia dini. Bloom mengembangkan taksonomi dari tujuan pendidikan dengan menyusun pengalaman-pengalaman dan pertanyaan-pertanyaan secara bertingkat dari *recall* sampai pada

terapannya dengan suatu keyakinan bahwa anak dapat menguasai tugas-tugas yang dihadapkan kepada mereka di sekolah, tetapi mengakui adanya anak yang membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan yang lebih intensif dibanding teman seusianya. (Soemiarti, 2003: 14)

Taksonomi tujuan-tujuan yang disusun Bloom disebut *taxonomi bloom* yang terdiri atas tiga kawasan (domain), yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Domain-domain tersebut merupakan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan.

Domain **kognitif** mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang disusun secara hierarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Domain **afektif** mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional secara hierarkis, yaitu kesadaran, partisipasi, pernyataan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. Domain **psikomotor** merupakan kemampuan-kemampuan motorik dalam menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan yang terdiri atas gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif. (Sagala, 2010: 33)

Belajar dalam pandangan Bloom pada dasarnya adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik, baik sebagai pribadi dan anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Belajar menurut Pandangan Jerome S. Bruner Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa hingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam dan pengembangan suatu sistem pengodean (*coding*). Sesuai dengan model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model yang terjadi melalui perubahan kategori-kategori, menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru.

Pendidikan menurut Bruner merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan

kebudayaan. (Sagala, 2010: 36) Pandangan Bruner tentang belajar dapat diuraikan sebagai pendekatan kategorisasi. Semua interaksi individu dengan alam akan senantiasa melibatkan kategori-kategori yang dibutuhkan untuk memfungsikan manusia. Kategorisasi menyederhanakan kekompleksitas dalam lingkungan individu.

Mengacu pada uraian tentang belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologi di atas, secara singkat dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas psiko dan fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif bersifat konstan. Meskipun para ahli sepakat bahwa inti dari perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku, tetapi terdapat bermacam-macam cara untuk mendapatkan perubahan itu. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri masing-masing sesuai dengan sudut pandang masing-masing ahli. Oleh karena itu, ahli psikologi membedakan perbuatan belajar menjadi beberapa jenis menurut cirinya masing-masing.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. (Usman, 2006: 4)

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat suatu hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri. (Paul, 1997: 65) Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya

secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Proses belajar dikelas dapat dikatakan berhasil ketika meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor kemampuan dari dalam diri dan kemampuan dari luar diri peserta didik atau dapat dikatakan faktor lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada di luar diri peserta didik yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran atau cara mengajar guru.

Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar memegang peran strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus mampu menguasai materi dan dapat menyajikan suatu model dan metode yang membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Hal ini selaras dengan tanggung jawab seorang guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu seorang guru harus dapat merangsang, membimbing dan meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Dari pernyataan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa kemampuan, keaktifan serta keprofesionalan guru dalam mengajar dengan berkonsep menarik dan bermakna sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan peserta didik ke tujuanyang akan dicapai . Guru harus berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua peserta didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Kondisi belajar yang harmonis dalam kelas dapat difasilitasi guru dengan cara pemilihan model dan metode yang cermat. Pemilihan model dan metode maupun media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan kompetensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik, karena model dan metode pembelajaran yang

digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga di maknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering di istilahkan dengan pembelajaran.

Dalam implementasinya, walaupun istilah yang di gunakan pembelajaran, tidak guru menghilangkan peranya sebagai pengajar, sebab secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa. Bruce Weil (1980) mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran semacam ini. *Pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan mengatur lingkungan ini di maksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus di pelajari, ada tiga tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut yaitu pengetahuan fisis, sosial dan logika.

Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial, anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temanya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak belajar lebih efektif di bandingkan dengan belajar yang menjauhkan dari hubungan sosial. Oleh karena melalui hubungan sosial itulah anak berinteraksi dan komunikasi, berbagi pengalaman, yang memungkinkan mereka berkembang secara wajar.

Atas dasar uraian di atas, maka proses pembelajaran harus di arahkan agar siswa mampu mengatasi setiap tantangan dan rintangan dalam kehidupan yang cepat berubah, melalui sejumlah kompetensi yang harus di miliki. Dari penjelasan di atas, maka makna pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan di tunjukan oleh beberapa ciri yang di jelaskan berikut ini.

a. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Syamsudin Makmun (2003) dapat dirangkumkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta

keseluruhan pribadi (Gestalt atau sekurang-kurangnya multidimensional). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Hilgard dan Bower (1981) yang mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan yang merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan. Dari pembahasan tersebut ditegaskan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

Ciri-Ciri Belajar Menurut Surya (1997) dalam Rusman.(2015:13-16). Berpendapat bahwa terdapat 8 ciri-ciri dari belajar yaitu;

1. Perubahan yang didasari dan disengaja (intensional)

Ciri tersebut menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disadari atau disengaja oleh individu tersebut. Dia juga menyadari hasil dari perubahan tersebut. Individu tersebut memahami bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan atau keterampilan dari hasil ia belajar. Perubahan yang terjadi tampak nyata dan dirasakan perubahannya. Misalnya dari tidak tau menjadi tau dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil.

2. Perubahan yang berkesinambungan (*kontinyu*)

Perubahan yang berkesinambungan memiliki arti bahwa perubahan yang terjadi pada individu merupakan perubahan lanjutan dari keterampilan, pengetahuan yang telah dia miliki sebelumnya. Misalkan : Si X sudah memiliki pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan, kemudian dia belajar tentang perkalian dan pembagian. Maka dia dapat memanfaatkan pengetahuan terdahulunya untuk mempelajari pengetahuan barunya.

3. Perubahan yang fungsional

Hasil dari perubahan belajar adalah perubahan yang fungsional, artinya hasil dari perubahan tersebut berguna. Hasil perubahan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masa sekarang atau yang akan datang,. Misalkan seorang mahasiswa

fakultas pendidikan mempelajari mata kuliah teori pembelajaran, suatu saat materi tersebut akan bermanfaat untuk keperluannya menjadi guru.

4. Perubahan yang bersifat positif

Belajar adalah terjadinya perubahan pada diri individu, perubahan tersebut harus bersifat positif atau kearah kebaikan. Jika sebaliknya maka itu bukan belajar. Misal: Seorang guru yang belajar tentang tipe tipe cara belajar anak. Setelah dia belajar dia paham bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga kini dia selalu menggunakan metode yang disesuaikan dengan siswa untuk belajar mereka.

5. Perubahan Bersifat Aktif

Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada individu akibat belajar diperoleh dari kegiatan aktif individu tersebut untuk mendapatkan hasil dari perubahan tersebut. Dalam arti proses belajar harus dilakukan secara aktif oleh siswa agar terjadi perubahan.

6. Perubahan yang bersifat permanen

Hasil belajar merupakan hasil yang permanen. Jadi orang dikatakan belajar jika dia memperoleh perubahan tingkah laku yang sifatnya permanen (bertahan lama). Misalnya seorang mahasiswa yang belajar tentang komputer, kemudian dia bisa mengoperasikan komputer. Kemampuan tersebut selanjutnya bertahan untuk waktu yang lama.

7. Perubahan yang terjadi berarah atau bertujuan

Seseorang dikatakan belajar jika ia sadar, termasuk dikatakan sadar jika ia punya tujuan. Jadi belajar harus terarah untuk meraih tujuan. Misalnya seseorang yang belajar bermain bola, ia punya tujuan agar mahir bermain sepak bola atau punya kehidupan yang sehat.

8. Perubahan prilaku secara keseluruhan

Bahwa hasil dari belajar mempengaruhi perubahan secara keseluruhan individu. Tidak hanya pengetahuannya yang berubah, tetapi juga keterampilan dan sikapnya. Kalau dilihat secara harfiah, belajar adalah yang tidak tahu menjadi tahu. Secara keilmuan, belajar merupakan perilaku kognitif yang memerlukan tingkat keterbukaan kondisi tertentu yang akan menghasilkan perubahan perilaku atau disposisi untuk bertindak (dtindak lanjuti). Belajar

adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat (W. Gulo, 2002: 23).

Menurut Nana Sudjana (2002), pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajar. Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.

Hakekat Pembelajaran Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Adapun yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar, atau dengan kata lain bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri (Tilaar, 2002: 128).

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*) (Suryosubroto, 1997: 34). Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi

kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya (Fathurrohman & Sutikno, 2007: 9).

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran , materi pembelajaran , strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga , pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

b. Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi: Persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (lesson plan) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru , persepsi, dan sikapnya terhadap siswa; Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk enrichment (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Dengan demikian secara ringkas, ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut :

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja
2. Pembelajaran harus membuat siswa belajar
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
4. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah sebagai berikut : (Ginsting: 2010)

1. Faktor Kecerdasan

Yang dimaksud dengan kecerdasan ialah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan berfikir yang bersifatnya rumit dan abstrak. Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dibawa dari lahir sedangkan pendidikan tidak dapat meningkatkannya, tetapi hanya dapat mengembangkannya.

2. Faktor Belajar

Yang dimaksud dengan faktor belajar adalah semua segi kegiatan belajar, misalnya kurang dapat memusatkan perhatian kepada pelajaran yang sedang dihadapi, tidak dapat menguasai kaidah yang berkaitan sehingga kurang menguasai cara-cara belajar efektif dan efisien.

3. Faktor Sikap

Sikap dapat menentukan kualitas belajar seseorang. Diantara sikap yang dimaksud di sini adalah minat, keterbukaan pikiran, prasangka atau kesetiaan. Sikap yang positif terhadap pelajaran merangsang cepatnya kegiatan belajar. siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar yang baik, enjoy dan menikmati dalam belajar tanpa keterpaksaan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran.

4. Faktor Kegiatan

Faktor kegiatan ialah faktor yang ada kaitannya dengan kesehatan, kesegaran jasmani dan keadaan fisik seseorang. Seorang yang memiliki kondisi badan yang prima. Sehat, bugar akan mudah dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sebaliknya siswa

dengan kondisi badan yang tidak sehat akan sulit menerima pembelajaran dengan maksimal.

5. Faktor Emosi dan Sosial

Faktor emosi seperti tidak senang dan rasa suka dan faktor sosial seperti persaingan dan kerja sama sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar. Ada diantara faktor ini yang sifatnya mendorong terjadinya belajar tetapi ada juga yang menjadi hambatan terhadap belajar efektif.

6. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud faktor lingkungan ialah keadaan dan suasana tempat seseorang belajar. Selain kenyamanan tempat belajar, hubungan yang kurang serasi dengan teman juga dapat mengganggu konsentrasi dalam belajar. Untuk itu semua itu harus dikondisikan agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

7. Faktor Guru

Kepribadian guru, hubungan guru dengan siswa, kemampuan guru mengajar dan perhatian guru terhadap kemampuan siswanya turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Guru dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi dan dapat juga mengendorkan keinginan belajar yang sungguh-sungguh. Siswa yang baik berusaha mengatasi kesulitan ini dengan memusatkan perhatian kepada bahan pelajaran, bukan kepada kepribadian gurunya.

BAB II

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

Kata prinsip berasal dari bahasa latin yang berarti “asas/dasar” secara definisi prinsip adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak, dan sebagainya. Prinsip merupakan sebuah kebenaran atau kepercayaan yang diterima sebagai dasar dalam berfikir atau bertindak. Jadi prinsip dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi dasar pokok berpikir, berpijak atau bertindak.

Kata pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses mengajar dan belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar yang dilakukan oleh pihak guru dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Proses aktivitas keduanya disyaratkan sama-sama aktif agar pembelajaran berjalan dengan semestinya.

Jadi prinsip-prinsip pembelajaran adalah landasan berpikir, landasan berpijak dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses pembelajaran yang dinamis dan terarah (Ngalimun, 2017: 47). Dengan kata lain prinsip pembelajaran adalah sesuatu yang harus dijadikan pedoman dalam berpikir dan bertindak agar apa yang menjadi target dan tujuan dari suatu proses pembelajaran dapat tercapai dengan ideal.

Berikut prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud,

A. Prinsip Aktivitas

Di dalam ilmu psikologi anak adalah makhluk yang aktif dan cenderung memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, Mereka mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Dikaitkan dengan aktivitas belajar maka belajar adalah proses penambahan ilmu yang tidak bisa dipaksakan oleh orang lain, belajar hanya mungkin terjadi apabila anak memiliki kemauan sendiri untuk belajar.

Jhon Dewey mengemukakan, bahwa belajar adalah yang menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri. Guru sekedar pembimbing atau mengarahkan kepada peserta didik untuk belajar (Dimiyati, 2015).

Thomdike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*” nya yang menyatakan bahwa belajar

memerlukan adanya latihan-latihan. Maka dalam setiap proses belajar siswa harus menampakkan keaktifan. (Ngalimun, 2015: 37)

Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, membuat sesuatu, bermain dan sebagainya. Contoh kegiatan yang psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyampaikan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lainnya.

Thomas M Risk mengemukakan “*Teaching is the guidance of learning experience*” (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar). Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika anak didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya, Guru hanya dapat membantu anak didik itu belajar. Jika seseorang anak ingin belajar memecahkan suatu problem, ia harus berpikir menurut langkah-langkah tertentu. Kalau ingin menguasai sesuatu keterampilan, ia harus berlatih mengkoordinasikan otot-otot tertentu. Kalau ia ingin memiliki sikap-sikap tertentu ia harus memiliki sejumlah pengalaman emosional.

Dengan demikian, belajar yang berhasil mesti melalui berbagai aktivitas, baik fisik maupun psikis. Keaktifan peserta didik menjadi prasyarat berhasilnya proses pembelajaran. Dua aktivitas (fisik dan psikis) harus dipandang sebagai hubungan erat. J. Piaget (1988) berpendapat “Seseorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri”.

Paul B. Diedrich (1987) mengatakan kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah adalah sebagai berikut:

1. **Visual activities** seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan untuk orang lain.
2. **Oral activities** seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, interview, dan diskusi.
3. **Listening activities** seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan ceramah.
4. **Writing activities** seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.

5. **Drawing activities** seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, dan pola.
6. **Motor activities** seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, dan memelihara binatang.
7. **Mental activities** seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. **Emotion activities** seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan kagum.

Salah satu cara yang dapat dilakukn guru untuk mengkatifkan siswa adalah penggunaan dan pemilihan metode mengajar yang tepat. Metode mengajar yang lebih menekankan pada keaktifan siswa antara lain eksperimen, proyek, demonstrasi, sosiodrama, kerja kelompok, penugasan, diskusi, karyawisata, dan drill. Sedangkan untuk membangkitkan keaktifan jiwa anak didik, guru perlu:

- Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi.
- Memberikan tugas-tugas pemecahan masalah, menganalisis, dan mengambil keputusan.

Untuk mengaktifkan jasmani, guru perlu:

- Menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel kerja.
- Praktik di laboratorium.
- Mengadakan pameran, atau karyawisata.

B. Prinsip Motivasi

Seorang pengajar harus dapat menimbulkan motivasi terhadap anak. Motivasi ini sebenarnya digunakan dalam berbagai bidang dan situasi, tapi dalam uraian ini diarahkan pada bidang pendidikan, khususnya proses pembelajaran.

Menurut S. Nasution M.A (Nasution: 103) motivasi, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu melakukan apa yang dapat dilakukan. Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sedangkan sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan

hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

Prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS (Khodijah, 2014), yaitu:

a. Attention (Perhatian)

Perhatian peserta didik muncul karena didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga peserta didik akan memberikan perhatian selama proses pembelajaran. Rasa ingin tahu tersebut dapat dirangsang melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks.

Apabila elemen-elemen tersebut dimasukkan dalam rencana pembelajaran, hal ini dapat menstimulus rasa ingin tahu peserta didik. Namun, perlu diperhatikan agar tidak memberikan stimulus yang berlebihan, untuk menjaga efektifitasnya.

b. Relevance (Relevansi)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan terpelihara apabila mereka menganggap bahwa apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang.

Kebutuhan pribadi (*basic need*) dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu motif pribadi, motif instrumental dan motif kultural. Motif nilai pribadi (*personal motif value*), menurut Mc Clelland mencakup tiga hal, yaitu (1) kebutuhan untuk berprestasi (*needs for achievement*), (2) Kebutuhan untuk berkuasa (*needs for power*), dan (3) kebutuhan untuk berafiliasi/hubungan (*needs for affiliation*).

Sementara nilai yang bersifat instrumental, yaitu keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Sedangkan nilai kultural yaitu apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu peserta didik, seperti orang tua, teman, dan sebagainya.

c. Confidence (Percaya diri)

Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Prinsip yang

berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Harapan ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lampau. Motivasi dapat memberikan ketekunan untuk membawa keberhasilan (prestasi), dan selanjutnya pengalaman sukses tersebut akan memotivasi untuk mengerjakan tugas berikutnya.

d. *Satisfaction* (Kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan lain sebagainya.

C. Prinsip Individualitas

Siswa memiliki individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang memiliki karakter yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karena, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Karena dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus sangat memahami karakteristik pesertanya agar bisa menentukan metode apa yang harus digunakan untuk proses pembelajaran.

Dari hasil-hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa perbedaan individual merupakan hal yang pasti dijumpai dalam kondisi pembelajaran di mana pun. Yang terpenting dari semua itu adalah apa yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi perbedaan tersebut. Dalam menghadapi perbedaan individual siswa, guru harus bersikap bijaksana. Artinya, guru harus bersikap sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan memberikan perhatian yang cukup pada siswa yang bermasalah.

Dalam mempelajari tentang pola interaksi siswa, guru perlu berinteraksi dengan siswa baik melalui aktivitas ekstrakurikuler, berbicara dengan siswa di luar kelas, ataupun makan siang bersama.

Dalam merencanakan keterlibatan dan keberhasilan peserta didik, guru dapat menggunakan dua cara : dengan menggunakan isi pelajaran yang berkualitas tinggi sebagai point utama diskusi, dan menggunakan pertanyaan terbuka agar mengundang keterlibatan peserta didik. Dalam strategi pengelompokan kemampuan, guru menempatkan atau mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan yang relatif sama.

Menurut Elliot dkk (1996) selain melakukan strategi untuk mengakomodasi perbedaan, guru juga perlu melakukan adaptasi pembelajaran. Adaptasi ini perlu dilakukan dalam upaya untuk menyesuaikan percampuran antara kondisi siswa dengan metode dan bahan pelajaran yang disampaikan.

Pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara. Antara lain menggunakan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Juga penggunaan media instruksional akan membantu melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam cara belajar. Usaha lain untuk memperbaiki pelajaran klasikal adalah dengan memberikan tambahan pelajaran atau pengayaan pelajaran bagi siswa yang pandai, dan memberikan bimbingan belajar bagi anak-anak yang kurang. Di samping itu dalam memberikan tugas-tugas hendaknya disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar. Sebagai unsur primer dan skunder dalam pembelajaran, maka dengan sendirinya siswa dan guru terimplikasi adanya prinsip-prinsip belajar.

Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan guru, tampak dalam setiap kegiatan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian. Perlu disadari bahwa implementasi prinsip-prinsip belajar sebagai implikasi prinsip-prinsip belajar bagi pembelajaran.

Setiap manusia yang hidup memiliki pribadi / jiwa sendiri. Kekhususan jiwa itu menyebabkan individu yang satu berbeda dengan individu yang lain. Sejak lahir ke dunia anak sudah memiliki kesanggupan berpikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa), dan kesanggupan luhur yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Kesanggupan ini tidak sama bagi setiap anak. Selanjutnya

dengan adanya pengaruh luar dari keluarga, kesempatan belajar, metode mengajar, dan lingkungan alam sekitar, semakin menembah perbedaan kesanggupan anak tersebut (Ngalimun, 2015). Perbedaan tersebut dikarenakan:

- **Perbedaan Umur:** ini dilandasi oleh teori tahap perkembangan kognitif
- **Perbedaan Intelligensi:** intelligensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.
- Adapun tingkatan IQ (intelligence quotient):
 - 1) 140-keatas: luar biasa (genius),
 - 2) 110-140: pintar (begaaf),
 - 3) 90-110: biasa (normal),
 - 4) 70-90: kurang pintar,
 - 5) 50-70: bebal (debil),
 - 6) 30-50: dungu (imbicil),
 - 7) 30 – down: pusung (idiot).
- **Perbedaan Kesanggupan dan Kecepatan:** pada bagian ini ditentukan oleh 4 faktor, yaitu 1) perhatian, 2) pengamatan, 3) ingatan, dan 4) bakat khusus.

Motivasi juga dapat dibedakan menjadi 2 yaitu motivasi intristik dan ekstristik. (Dimyati, 2015) Motivasi intristik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan Misalnya, seorang siswa yang dengan sungguh-sungguh mempeajari mata pelajaran di sekolah karna ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertanya. Misalnya, siswa belajar dengan sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah.

Ada banyak teknik yang dapat dilakukan oleh seseorang pendidik untuk memotivasi siswa untuk belajar. Sardiman (2017) mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah melalui :

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. hukuman
4. Memberi ulangan
5. Pujian

D. Prinsip Apersepsi

Apersepsi berasal dari kata *apperception*, yang berarti menafsirkan buah pikiran. Jadi apersepsi adalah menyatukan dan mengasimilasi suatu pengalaman dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.

Leibnitz (1998) membedakan persepsi dengan apersepsi. Jika persepsi (*perception*) adanya perangsang yang diterima seseorang, dari adanya pengamatan. Sedangkan apersepsi dimaksud bahwa seseorang melakukan pengamatan dan apa yang diamatinya. Herbart (1993) menyatakan bahwa apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Di sini terjadi asosiasi antara tanggapan yang baru dengan yang lama. Wundt berpendapat bahwa apersepsi bukan hanya asosiasi belaka melainkan dengan sengaja memasukkan tanggapan-tanggapan baru dalam suatu hubungan kategorial atau hubungan yang lebih umum.

Menurut para ahli psikologi modern yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Tanggapan-tanggapan baru itu dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa *psike* manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap perangsang yang diterima. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakekatnya termasuk proses berpikir. (Sanjaya: 2017)

Bahan apersepsi diperlukan untuk menafsirkan tanggapan-tanggapan baru. Itu sebabnya anak-anak harus memiliki sejumlah pengetahuan. Sebelum anak bersekolah, ia telah memiliki banyak pengetahuan tetapi belum tersusun logis sistematis. Tugas sekolah adalah menyusunnya menurut kategori tertentu dan memperluas serta memperdalamnya dalam macam mata pelajaran. Pengalaman yang

lampau sering kurang lengkap dan senantiasa dapat disempurnakan. Sebagai contoh, mungkin anak itu mula-mula menganggap polisi sebagai orang yang kerjanya menangkap orang, jadi karena itu harus ditakuti dan dijauhi. Akan tetapi kemudian ia mengetahui bahwa polisi itu juga temannya yang menjaga keamanannya. Karena itu menurut Dewey (1983) pengalaman yang lampau harus senantiasa direorganisasi.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan apersepsi, setiap pengajar dapat membuat pedoman sebagai bahan apersepsi, diantaranya adalah:

1. Deskripsi singkat dengan memberi informasi singkat tentang isi pelajaran yang akan diajarkan.
2. Eksplorasi, mengungkap kembali materi yang telah diajarkan, dengan cara menanyakan perihal materi yang telah disajikan sebelumnya.
3. Relevansi materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan.
4. Asosiasi, menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan.

Herbart mengemukakan bahwa yang diketahui digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Karena itu pelajaran harus selalu dibangun atas pengetahuan yang telah ada. Berdasarkan prinsip itu, Herbart dalam Djamarah (2002) menganjurkan langkah-langkah dalam apersepsi, yaitu kejelasan, asosiasi, sistem, dan metode.

E. Prinsip Lingkungan

Lingkungan belajar merupakan bagian dari proses belajar yang menciptakan tujuan belajar. Lingkungan belajar tidaklah lepas dari keberadaan siswa dalam belajar. Kebiasaan siswa dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam belajar di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Kebiasaan belajar yang efektif berdampak pada lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar yang baik harus diikuti dengan penguatan yang diberikan oleh guru dengan maksimal pula.

Lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari, lingkungan yang kondusif menurut Mohammad Ali (2007:143) memiliki prinsip yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk belajar dengan baik dan

produktif. Lingkungan belajar yang kondusif meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun lingkungan psikologis.

Lingkungan belajar terbentuk melalui faktor lingkungan. Lingkungan yang membentuk suatu lingkungan belajar disebut dengan lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran merupakan sumber materi dan alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran menjadi salah satu faktor terhadap jalannya proses pembelajaran.

Prinsip lingkungan adalah segala sesuatu yang di luar diri individu. Adapun lingkungan pembelajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pembelajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai “sumber pengajaran” atau “sumber belajar”. Bukan hanya guru dan buku/bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar. Apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru dan apa yang ada dalam *textbook*. Banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan sumber belajar peserta didik. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan tempat ia hidup. Pengetahuannya itu bagi lingkungan yang ia hadapi.

Ada 2 cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar.

1. Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karyawisata, school camping, interviu, survey).
2. Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran (benda-benda, seperti pameran atau koleksi).

Usaha-usaha lain yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip lingkungan di antaranya adalah:

- Memberi pengetahuan tentang lingkungan peserta didik.
- Mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan yang dikumpulkan baik oleh guru maupun peserta didik.
- Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan penyelidikan sesuai dengan kemampuan melalui bacaan-bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikan hasil penemuannya dalam bentuk percakapan, karangan, gambar, pameran, perayaan, dan sebagainya. (Rohani : 2004)

Pembawaan yang potensial dari individu itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan hasil interaksi dengan lingkungannya. Hasil penyelidikan pakar psikologi menyebutkan bahwa faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal intelegensi, fisik dan reaksi indrawi. Adapun faktor lingkungan lebih berpengaruh dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, sikap dan nilai.

Ada dua macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran: membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran. Membawa sumber-sumber dari masyarakat kedalam kelas pelajaran untuk kepentingan pribadi. (Rohani, 2004)

F. Prinsip Kebebasan

Jika kita membicarakan tentang kebebasan, maka yang dimaksud bukanlah berarti bahwa dikelas harus ada kebebasan yang tidak terbatas. Kehidupan di dalam kelas harus terikat pada aturan-aturan tertentu dalam arti yang positif. Pada prinsipnya pengertian kebebasan mengandung tiga aspek, yaitu: "*Self-direction, Self-discipline and Self-control*". Kesalahan mengartikan kebebasan menjadi sebab dari kebanyakan bencana sosial yang kita hadapi tidak hanya disekolah tetapi juga di semua lembaga. Fulthou Sheen telah membatasi kebebasan dalam tiga kategori yaitu: anarchy, totalitarianism, dan democracy. Kebebasan yang ketiga inilah yang dipersamakan dengan *self-direction, self-discipline and self-control*.

Sejak awal masa kanak-kanak setiap individu bergantung pada orang dewasa dalam hal kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ketika anak itu tumbuh dan berkembang, mulailah ia merasakan dorongan melakukan segala-galanya menurut caranya sendiri. Dorongan ini terkadang dibatasi oleh orang dewasa bila dianggap mengganggu. Banyak gejala rasa ketidaktergantungan anak dilihat oleh orang dewasa sebagai pembangkangan, tidak menyesuaikan diri atau kekasaran. Ada kalanya beberapa di antara anak muda lebih cepat matang untuk mengarahkan dan menentukan diri sendiri disbanding dengan yang lain. Kendatipun demikian ada beberapa orang tua dan guru tidak memperkenankan hak mengarahkan dan menentukan diri sendiri itu bagaimanapun matangnya anak. Seseorang yang menginginkan pengarahannya sendiri tanpa disiplin diri adalah paradoks. Bisa saja ia

menjadi seorang yang mementingkan diri sendiri (*selfish*), tetapi hal itu berbeda sekali dengan orang yang mengarahkan diri.

Self-discipline menyarankan pembuatan keputusan-keputusan tentang tindakan-tindakan seseorang didasarkan pada ukuran kebajikan, walaupun aliran-aliran filsafat mempunyai pengertian yang berbeda tentang kebajikan. Dalam kenyataan hidup sehari-hari sering terjadi orang mempertaruhkan kesejahteraan dan keselamatan dirinya untuk kepentingan dan kebajikan umum atau untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Self-discipline yang sejati harus datang dari dalam diri sendiri. Kalau dipaksa dari luar, akan berlangsung selama ada orang yang memaksakannya atau memberikan ancaman hukuman.

Self-control adalah suatu pengertian yang berbeda dari self-discipline, walaupun keduanya erat hubungannya. Self-control, seperti halnya self-discipline harus datang dari diri. Tetapi beberapa pengarahan dan disiplin harus datang dari luar diri sehingga sistem kontrol diri berkembang. Orang dewasa yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak muda tidak pernah melupakan kenyataan bahwa suatu disiplin yang dipaksakan dari luar harus ditujukan ke arah diri sendiri dan disiplin diri, bukan penurut dan penakut.

Disiplin bukanlah suatu yang pahit seperti halnya obat yang harus diminum karena bermanfaat bagi tubuh. Disiplin adalah suatu "organization frame" yang memungkinkan seseorang mengerjakan sesuatu. Sedikit sekali atau hampir tidak ada aktivitas manusia dapat berlangsung dengan sukses dalam suasana yang kacau dan penuh perselisihan antarpribadi.

Dalam situasi belajar-mengajar, metode disiplin yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan murid untuk menerangkan akibat-akibat dari tingkahlakunya. Guru-guru dan orang dewasa lain yang berhubungan dengan orang lain harus merupakan "therapists" dalam pendekatannya untuk memahami tingkah laku manusia dan memilih metode disiplin mana yang digunakan dalam setiap situasi.

Setelah mengetahui aspek-aspek yang tercakup dalam kebebasan, akan ditinjau lebih lanjut bagaimanakah pelaksanaan kebebasan itu dalam situasi belajar-mengajar atau bagaimana pelaksanaan suatu

metode mengajar dapat mengembangkan self-direction, self-discipline, dan self control.

Setiap anak harus dapat mengembangkan diri dengan bebas, demikian prinsip yang menjadi ciri metode Montessori. Untuk itu anak-anak harus dibimbing sedemikian rupa sehingga dengan membimbing keaktifan mereka secara baik, mereka akan sanggup berdiri sendiri. Sebaliknya kalau guru menguasai murid-murid dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, mereka akan menjadi orang yang sangat tergantung kepada orang lain dan tidak punya inisiatif. (Khobir, 1989)

G. Prinsip Peragaan

Anak didik adakalanya sulit menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Untuk itu perlu diberi peragaan supaya pembelajaran itu bersifat konkret. Di samping itu dalam pengajaran harus di hindari verbalisme, artinya anak didik hanya tahu atau hafal kata-katanya saja, tetapi tidak tahu bendanya. Untuk meghindari semuanya itu dalam pengajaran bahasa di perlukan alat peraga, seperti yang di sarankan pada rambu-rambu butir lima yang berbunyi seperti di bawah ini. Pembelajaran bahasa perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran. Antara lain yang mudah ke yang sukar, dari hal-hal yang dekat ke yang jauh, dari yang sederhana ke yang rumit, dan dari yang di ketahui ke yang belum di ketahui, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

Dari rambu-rambu di atas jelaslah bahwa dalam pembelajaran bahasa di mulai dari hal-hal yang konkret ke yang abstrak. Supaya pembelajaran itu bersifat konkret di perlukan alat peraga. Tidak hanya pembelajaran Bahasa prinsip peragaan idealnya juga dipedomani dan diterapkan dalam pembelajaran agama sekalipun.

Peragaan ialah suatu yang di lakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang di sampaikan sehingga dapat di mengerti dan di pahami oleh para siswa. Dengan peragaan di harapkan proses pengajaran terhindar dari verbalisme, yaitu siswa hanya tahu kata-kata yang di ucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya. Untuk itu sangat di perlukan peragaan dalam pengajaran terutama terhadap siswa pada tingkat dasar.

Peragaan meliputi semua pekerjaan indera yang bertujuan untuk mencapai pengertian tentang sesuatu hal secara tepat, maksud dan

tujuan peragaan ialah memberikan variasi dalam cara-cara mengajar, memberikan lebih banyak realitas dalam mengajar, sehingga lebih wujud, lebih terarah untuk mencapai tujuan pelajaran.

Penerapan asas-asas peragaan dalam kegiatan belajar mengajar, menyangkut beberapa aspek:

- a. Penggunaan bermacam-macam alat peraga
- b. Meragakan pelajaran dengan perbuatan, percobaan-percobaan
- c. Membuat poster-poster, ruang eksposisi dan lain sebagainya
- d. Menyelenggarakan karya wisata

Dasar psikologi penerapan asas peragaan tersebut yakni, suatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa bila melalui pengalaman dan pengamatan langsung anak itu sendiri. Ada dua macam peragaan: peragaan langsung, dengan menggunakan benda aslinya atau mengadakan percobaan-percobaan yang bisa di amati oleh siswa. Peragaan tidak langsung, dengan menunjukkan benda tiruan atau suatu model. Contoh: gambar, boneka, film, foto dan sebagainya. (Nasution: 1995)

Peragaan meliputi semua pekerjaan panca indra yang bertujuan untuk mencapai pemberian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indra. Prof. A. Ghazali, MA., mengatakan: agar peserta didik mudah mengingat, menceritakan, dan melaksanakan sesuatu (pelajaran) yang pernah diamati (diterima, dialami) dikelas, hal demikian perlu didukung dengan peragaan-peragaan (media pengajaran) yang konkret. (Rohani: 2010) Maka:

- Peserta didik harus diberi pembendaharan tanggapan yang besar, harus memberikan tanggapan sebanyak-banyaknya dengan pengajaran berupa atau berperaga.
- Kalau kita guru hendak mengajarkan sesuatu pada peserta didik haruslah hal itu dipertautkan pada tanggapan-tanggapan yang telah ada pada mereka.
- Bila kita guru hendak mengajarkan kata-kata/istilah-istilah baru haruslah peserta didik disuruh melihatnya, mendengarkannya, mengucapkannya, dan menyuruh menulisnya.

H. Prinsip Globalisasi

Prinsip globalisasi diterapkan dalam pengajaran sebagai akibat dari pengaruh psikologi gestalt dan psikologi totalitas. Perkataan

"Gestalt" berasal dari bahasa Jerman yang berarti bentuk atau rupa. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan "whole", sedang dalam bahasa Belanda adalah "blobaal". Psikologi ini mengemukakan bahwa bentuk itu lebih banyak artinya daripada jumlah unsure-unsurnya dan arti tiap-tiap unsur ditentukan oleh kedudukannya dalam bentuk. Psikologi totalitas mengemukakan tentang pengamatan anak sebagai berikut:

Pada waktu mengamati sesuatu untuk pertama kalinya, terbentuklah suatu gambaran yang menyeluruh (global) tetapi kabur (bagian-bagiannya tidak begitu jelas). Sesudah pengamatan itu diulang, gambaran itu menjadi lebih terang, bagian-bagiannya semakin jelas kelihatan. Jika ditinjau dari sudut murid sebagai pribadi yang melakukan belajar, maka psikologi gestalt mengemukakan bahwa "manusia beraksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial, dsb". (Mujiono: 2009)

Sesuai dengan prinsip psikologi gestalt dan totalitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan pelajaran agama yang diberikan kepada murid hendaknya merupakan kesatuan yang bermakna, bukan bagian-bagian yang lepas. Begitu pula seluruh aspek (cipta, rasa, karsa, tingkah laku, hubungan social dsb) harus diperhatikan.

Prinsip globalisasi dalam pengajaran menekankan bahwa keseluruhan itulah yang harus menjadi titik permulaan pengajaran. Anak selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu kemudian baru bagian-bagiannya. Untuk kepentingan itulah maka di dalam kurikulum di beri petunjuk agar setiap guru membuat satuan bahasan, kemudian dari satuan bahasan itu dibuat satuan pelajaran. (Rohani: 2004)

Menurut prinsip globalitas (*integralitas*) bahwa keseluruhan adalah menjadi awal titik pengajaran. Peserta didik selalu mengamati keseluruhan terlebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Yaitu mengenalkan pengajaran kepada peserta didik dari pengertian yang umum kepada kaidah-kaidah yang khusus.

Dalam psikologi totalitas pandangan bahwa, pada waktu peserta didik mengamati sesuatu untuk pertama kalinya, terbentuklah gambaran yang komprehensif tetapi kabur. Untuk memperjelas gambaran pengamatan sampai pada bagian-bagiannya di perlukan pengulangan.

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN AGAMA DAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Lebih spesifik strategi dapat disebut juga taktik yang dipelajari untuk mendapatkan suatu kemenangan.

a. Pengertian strategi menurut para Ahli yang dirangkum Iskandar wasit (2009)

- 1) Hornby adalah bahwa strategi merupakan kiat merancang operasi didalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang angkatan darat dan laut.
- 2) Gagne, strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
- 3) O'Malley dan Chamot, strategi adalah seperangkat alat yang berguna serta aktif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing.

Jadi, strategi adalah seperangkat komponen yang terdiri dari taktik atau rencana, dan alat untuk mencapai tujuan. Strategi atau taktik ini harus dirancang, disusun bahkan dipelajari agar mudah mencapai sasaran dan terhindar dari semua halangan dan rintangan.

B. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran menggambarkan komponen umum materi pembelajaran dan prosedur yang digunakan dalam mencapai hasil belajar. (Yaumi:2017)

Menurut Dick dan Crey “strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran akan digunakan secara bersama-sama. Sedangkan menurut dic walter dkk mengatakan strategi pembelajaran terdapat 5 komponen yaitu: kegiatan pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan. (Solihatin: 2014)

Subana dan Sunarti memberikan pengertian strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pola umum atau karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan pengajar dan peserta didik dalam pewujudan KBM (kegiatan belajar-mengajar; prosedur instruksional)
- 2) Rencana menyeluruh mengenai perbuatan pembelajaran yang serasi bagi pencapaian tujuan pengajaran
- 3) Rancangan atau pola yang digunakan untuk menentukan proses pembelajaran, merancang materi pelajaran, dan memandu pengajaran dikelas.
- 4) Pola umum kegiatan peserta didik yang menggambarkan proses penentuan atau penciptaan situasi tertentu dalam pewujudan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu pola yang menggambarkan rentetan perbuatan pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Suatu rancangan yang digunakan untuk proses pembelajaran, baik dari segi materi, metode, dan model pembelajaran.

Strategi yang dipilih adalah strategi yang bisa memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. (Iskandarwasit: 2013). Untuk itu guru diharapkan mampu memilih dan menerapkan strategi yang tepat dalam mengajar.

C. Faktor-faktor Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran memuat dua hal penting, yakni pemilihan strategi belajar yang harus dilakukan peserta didik dan pemilihan strategi belajar yang harus dilakukan pengajar.

Adapun beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi strategi pemilihan strategi pembelajaran bahasa, yaitu :

- a. Karakteristik peserta didik
- b. Kompetensi dasar yang diharapkan
- c. Bahasa ajar
- d. Waktu yang tersedia
- e. Sarana/ prasarana belajar
- f. Kemampuan pengajar memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

Keenam faktor tersebut saling berkaitan, oleh karena itu pengajar dituntut untuk melakukan pemilihan strategi yang tepat dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Pemilihan strategi pembelajaran disusun berdasarkan tujuan khusus yang akan dicapai. Pemilihan ini akan menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus dan kategori hasil belajar yang akan dicapai meliputi: keterampilan intelektual, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.

Dalam suatu proses belajar mengajar, salah satu yang terpenting adalah adanya strategi atau metode pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentu dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses belajar dan mengajar, suatu pembelajaran pada dasarnya bukan hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu strategi pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

D. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Agama

Strategi dalam mengajarkan materi agama Islam dapat dilakukan dengan cara berikut:

a. Strategi ekspositori

Yaitu strategi yang dalam menyampaikan materi pelajaran lebih menekankan kepada verbal agar materi dapat tersampaikan dengan maksimal. Dengan strategi ini guru lebih banyak yang terlihat aktif dalam pembelajaran karena verbal menjadi andalan guru dalam menyampaikan materi.

b. Strategi *discovery learning*

Berbeda dengan ekspositori, strategi ini lebih menekankan keaktifan berada pada siswa. Bahan pelajaran diupayakan dapat dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas sehingga tugas guru tidak lebih hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing.

c. Strategi belajar kelompok

Belajar kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam bentuk kelompok besar atau kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individu melainkan bagaimana semua siswa dengan kecerdasan yang beragama mampu belajar bersama, menyerap pelajaran bersama dengan azas saling membantu dan bekerja sama.

d. Strategi belajar individual

Strategi pembelajaran individu adalah proses pembelajaran dilakukan dengan mandiri dimana bahan ajar yang diberikan biasanya CD atau kaset atau modul ajar yang bisa dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar. Kecepatan, kelambatan atau kesulitan dalam menerima pelajaran tergantung dari kemampuan siswa itu sendiri.

Keempat strategi ini dapat digunakan dalam pembelajaran PAI tergantung dari materi dan tujuan apa yang akan dicapai. Guru dituntut untuk mampu menggunakan strategi dengan tepat dan baik agar apa yang menjadi target dan tujuannya dapat tercapai.

E. Macam-Macam Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, mengajarkan Bahasa Arab sebagai Bahasa asing perlu memiliki strategi khusus agar siswa dapat dengan mudah dan *enjoy* dalam belajar Bahasa Arab yang hampir sebagian besar dianggap sulit oleh pembelajarannya. Strategi pembelajaran bahasa Arab adalah upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dalam bahasa Arab. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab terbagi menjadi 6, yaitu strategi pembelajaran mufradat, Tarkib, Istima', kalam, qira'ah dan kitabah.

1. Strategi Pembelajaran Mufradat

Pembelajaran Mufradat termasuk hal yang penting karena mufradat merupakan tuntunan dan syarat dasar dalam pembelajaran bahasa Arab. Musthofa (2011:63) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran mufradat adalah sebagai berikut:

- (1) Memperkenalkan kosakata baru kepada peserta didik, baik melalui bahan bacaan maupun fahmul masmu'

- (2) Melatih peserta didik untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena dapat mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula
- (3) Memahami makna kosakata, baik secara denotasi maupun leksikal (berdiri sendiri) ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal)
- (4) Mampu mengapresiasi dan memfungsikan mufradat itu dalam berekspresi lisan maupun tulisan sesuai dengan konteks yang benar

Mustofa (2011:73-76) membagi strategi pembelajaran mufradat menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Strategi Pembelajaran Mufradat tingkat dasar
 - (1) Menggunakan nyanyian/ lagu
 - (2) Menunjukkan benda yang dimaksud seperti mendatangkan sampelnya atau benda aslinya
 - (3) Dengan bermain peran
 - (4) Mendengarkan dan menirukan bacaan
- b. Strategi Pembelajaran Mufradat tingkat menengah
 - (1) Menggunakan peragaan tubuh
 - (2) Menulis kata-kata
 - (3) Dengan bermain peran
 - (4) Memberikan padanan kata (sinonim)
 - (5) Memberikan lawan kata (antonim)
- c. Strategi Pembelajaran Mufradat tingkat Lanjut
 - (1) Mencari makna kata dalam kamus
 - (2) Menjelaskan makna kata
 - (3) Mengacak mufradat agar menjadi susunan yang benar
 - (4) Meletakkan kata pada kalimat
 - (5) Memlih contoh mufradat yang baik
 - (6) Menyusun kalimat yang benar
 - (7) Memberikan harakat pada kosakata
 - (8) Menerjemahkan kosakata kedalam bahasa ibu

2. Strategi Pembelajaran Tarkib

Tarkib adalah aturan-aturan yang mengatur penggunaan bahasa Arab yang digunakan sebagai media untuk memahami kalimat. Fungsi pembelajaran tarkib adalah untuk memperbaiki uslub-uslub dari kesalahan-kesalahan secara nahwiyah.

Strategi pembelajaran tarkib sama dengan hanya dengan strategi mufradat, yang mana disesuaikan dengan masing-masing tingkatan.

- (1) Pada tingkat dasar, strategi pembelajaran ini menggunakan pendekatan kerjasama antara dua orang yang biasa disebut dengan the different of two. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik mampu membedakan antara isim dengan fi'il.
- (2) Pada tingkat menengah, strategi pembelajaran ini bisa menggunakan small group presentation, strategi ini dapat diajarkan dengan mengajarkan qowa'id, misalnya untuk latihan menyusun kalimat dengan bentuk yang sudah ditentukan, seperti membuat jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah.
- (3) Pada tingkat lanjut, dapat menggunakan strategi yang biasa disebut dengan media kartu (card short).(Qonita :2016)

3. Strategi Pembelajaran Kemahiran Mendengar

Menyimak merupakan pengalaman belajar yang sangat penting bagi para siswa, karena itu seyogyanya mendapat perhatian sungguh-sungguh dari para pengajar. Secara umum, keterampilan menyimak dimaksudkan sebagai kemampuan siswa untuk memahami bunyi/ujaran dalam Bahasa Arab dengan baik dan benar. Fathi Yunus, dkk., membagi kemampuan istima' menjadi empat, yaitu:

- (1) Memahami makna secara global
- (2) Menafsirkan kalimat yang didengar
- (3) Memberikan analisis terhadap kalimat yang didengar, dan
- (4) Memahami dengan sepenuh hati dari apa yang didengar.

Empat macam keterampilan menyimak tersebut merupakan gradasi yang secara metodologis juga perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

Abdul Mu'in menyebutkan tiga keterampilan yang perlu diperhatikan dalam menyimak, yaitu:

- (1) Kemampuan mengidentifikasi bunyi kata bahasa Arab dengan tepat,
- (2) Kemampuan menirukan apa yang telah didengar, dan
- (3) Kemampuan memahami apa yang didengar.

Shalah Abdul Madjid memberikan penjelasan seputar tujuan dari pembelajaran istima' yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Yunus, yaitu menyimak untuk:

- (1) Menirukan
- (2) Menghafalkan
- (3) Merangkum pokok-pokok pikirannya, dan
- (4) Memahami isinya

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melatih pendengaran (Subur: 2006) di antaranya:

a. Istimā' al-Ma'lumat au al-Khabar.

Peserta didik dapat melatih pendengaran lewat kebiasaan mendengar berbagai berita dan informasi yang disajikan lewat media elektronik. Dari sajian latihan pendengaran model ini, maka peserta didik terbiasa memahami gaya bahasa yang digunakan dan model komunikasi yang dilakukan oleh native speaker.

b. Takhlis Magzar, yaitu melatih pendengaran peserta didik dengan cara menyajikan suatu bacaan dengan tema tertentu. Kemudian, meminta peserta didik untuk menganalisis dengan menggunakan kata-kata tanya (istifkham)

Pada umumnya, kemampuan istima' ini cukup beragam dan bertingkat-tingkat. Dalam pengembangan strategi ini lebih menitik beratkan pada aspek pemahaman dan pengungkapan kembali terhadap apa yang sudah didengarnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di antara strategi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran istima' dalam literatur lain adalah:

a) Strategi 1

Strategi ini bertujuan untuk melatih kemampuan mendengarkan bacaan dan memahami isi bacaannya secara global. Yang dibutuhkan dalam strategi ini adalah rekaman bacaan dan potongan-potongan teks yang terkait dengan isi bacaan tersebut untuk dibagikan kepada siswa. Langkah-langkahnya ialah:

- (1) Bagikan potongan-potongan teks yang dilengkapi dengan alternatif jawaban benar atau salah (B/S)
- (2) Perdengarkan bacaan lewat audio dan para siswa ditugaskan untuk menangkap isi bacaan secara umum
- (3) Setelah bacaan selesai, para siswa diminta membaca pernyataan-pernyataan yang telah dibagikan, kemudian memberikan jawaban benar atau salah terhadap pernyataan tersebut. Jika pernyataan tersebut sesuai dengan isi bacaan

yang didengar, berarti benar, jika tidak sesuai maka jawabannya salah.

- (4) Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan jawabannya
- (5) Perdengarkan sekali lagi audio tersebut agar masing-masing siswa dapat mencocokkan kembali jawaban yang telah ditulisnya
- (6) Berikanlah klarifikasi terhadap semua jawaban tersebut agar semua siswa mengetahui kebenaran dari jawaban mereka masing-masing.

b) Strategi 2

Strategi ini lebih menekankan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mengiringi dalam setiap bacaan tersebut. Langkah-langkahnya adalah:

- (1) Perdengarkan penuturan yang sudah direkam dalam audio
- (2) Mintalah semua siswa untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting
- (3) Mintalah semua siswa untuk menjawab soal-soal yang disampaikan pada akhir bacaan tersebut. Jawaban dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan.
- (4) Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan jawabannya
- (5) Berikanlah klarifikasi di akhir sesi terhadap jawaban siswa

c) Strategi 3

Strategi ini tidak hanya menitik beratkan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga kemampuan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah didengarnya dengan Bahasa sendiri. Langkah-langkah (Kholilullah: 2011) adalah:

- (1) Perdengarkanlah penuturan yang sudah direkam dalam bentuk audio
- (2) Tugaskan kepada setiap siswa untuk mencatat kata-katanya (keyword) sambil mendengarkan
- (3) Setelah selesai, para siswa diminta untuk mengungkapkan kembali ini bacaan tersebut dalam bentuk lisan atau tulisan.
- (4) Mintalah setiap siswa untuk menyampaikan (mempresentasikan) hasilnya secara bergantian

- (5) Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja siswa untuk memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.

4. Strategi Pembelajaran Kemampuan Berbicara

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa yang sangat penting bagi anak-anak. Sementara itu orang dewasa, dan manusia pada umumnya menggunakan perkataan lebih banyak dibanding tulisan. Maksudnya adalah, bahwa pada umumnya manusia lebih banyak berbicara daripada menulis, terutama untuk kebutuhan berkomunikasi.

Shalah Abdul Madjid membagi keterampilan berbicara menjadi dua tingkatan, yaitu ucapan dan berbicara. Dengan demikian dalam keterampilan berbicara ini diperlukan keterlibatan fikiran dan perasaan sekaligus diperlukan keterampilan istima' agar pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar.

Dalam berbicara biasanya terdapat beberapa kesulitan, sehingga dalam pembelajarannya perlu mendapat perhatian. Agar dapat menyampaikan maksud dengan baik dalam berbicara, setidaknya perlu melalui tiga tahapan, yaitu:

- (1) Memikirkan dulu apa yang akan disampaikan dalam pembicaraan
- (2) Membahas materi yang akan dikembangkan dalam pembicaraan
- (3) Menentukan cara yang digunakan dalam berbicara agar dapat menyampaikan makna yang diinginkan

a. Strategi I

Strategi ini bertujuan untuk melatih siswa menceritakan apa yang dilihat dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Media yang digunakan dapat berupa gambar baik yang diproyeksikan maupun yang tidak diproyeksikan. Langkah-langkah adalah:

- (1) Pilihlah sebuah gambar yang sesuai dengan tema yang diinginkan
- (2) Tunjukkan gambar tersebut kepada para siswa, misalnya dengan ditempel dipapan tulis.
- (3) Mintaklah siswa untuk menyebutkan nama benda-benda atau bagian-bagian yang ada dalam gambar tersebut dalam bahasa Arab.
- (4) Mintaklah masing-masing siswa untuk menyusun sebuah kalimat dari gambar tersebut secara lisan.

- (5) Mintaklah masing-masing siswa untuk menyusun sebuah kalimat dari gambar tersebut secara tertulis
- (6) Mintaklah masing-masing siswa untuk membacakan hasilnya
- (7) Berikan klarifikasi terhadap hasil pekerjaan para siswa tersebut

b. Strategi 2

Strategi ini sering disebut dengan strategi jigsaw. Strategi ini biasanya digunakan dengan tujuan untuk memahami isi sebuah bacaan secara utuh dengan cara membagi-baginya menjadi beberapa bagian kecil. Langkah-langkahnya adalah:

- (1) Buatlah beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topik bahasan atau jumlah paragraf dari bacaan yang akan dipelajari
- (2) Bagian bacaan pada kelompok-kelompok tersebut dengan masing-masing kelompok satu buah topik atau paragraf
- (3) Berilah waktu untuk membaca, memahami dan mengungkapkan kembali dalam kelompok masing-masing secara bergantian.
- (4) Setelah kerja kelompok selesai, biarlah kelompok kedua dengan jumlah kelompok sesuai dengan jumlah anggota kelompok yang pertama. Misalnya, jumlah anggota kelompok pertama 5 orang, maka jumlah kelompok kedua juga 5 kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok akan disebar dan bergabung dengan anggota dari kelompok yang lain.
- (5) Mintalah masing-masing siswa dalam setiap kelompok untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dipahami dari kelompok yang pertama. Dengan demikian masing-masing kelompok akan memiliki pemahaman dari 5 topik atau paragraf yang berbeda
- (6) Mintalah masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasilnya secara utuh. Pada saat ini masing-masing siswa sudah memahami seluruh isi bacaan atau topik yang ditetapkan
- (7) Berikan klarifikasi di akhir presentasi agar pemahaman terhadap isi bacaan atau topik-topik tersebut tidak keliru.

c. Strategi 3

Strategi ini disebut dengan Small Group Presentation. Dalam strategi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok akan melakukan tugas yang diberikan pengajar, kemudian hasilnya dipresentasikan di kelas. Strategi ini biasanya digunakan untuk lebih mengaktifkan semua siswa sehingga masing-

masing siswa akan merasakan pengalaman belajar yang sama. Dengan cara ini, pengetahuan dan keterampilan siswa dapat merata. Langkah-langkahnya adalah:

- (1) Tentukan topik yang akan dipelajari, misalnya ta'aruf tentang identitas diri atau menjelaskan tentang hal tertentu
- (2) Ajaklah seluruh siswa untuk terlebih dahulu menerapkan dan menyepakati unsur-unsur atau hal-hal apa saja yang harus disampaikan oleh siswa. Misalnya, dalam materi ta'aruf yang harus diungkapkan adalah: nama, umur, alamat, hobi, cita-cita dan sebagainya
- (3) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok kecil, misalnya 2 sampai 5 orang.
- (4) Mintalah masing-masing siswa untuk menyampaikan ta'aruf dalam kelompoknya secara bergantian
- (5) Setelah proses dalam kelompok selesai, mintalah masing-masing siswa atau beberapa siswa yang mewakili kelompok tersebut untuk menyampikan hasilnya ta'aruf di kelas.
- (6) Berikan klarifikasi terhadap hasil yang dipresentasikan oleh masing-masing siswa

d. Strategi 4

Strategi ini biasa disebut dengan strategi Gallery Session/ Poster Session. Strategi ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami isi sebuah bacaan kemudian mampu untuk memvisualisasikannya dalam bentuk gambar. Langkah-Langkahnya adalah:

- (1) Tentukan topik-topik bacaan yang akan dipelajari
- (2) Bagilah siswa dalam beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok diberi teks/ bacaan dengan topik yang berbeda
- (3) Mintalah seluruh siswa dalam masing-masing kelompok untuk membaca dan memahami teks tersebut secara bersama-sama.
- (4) Mintalah masing-masing kelompok untuk menuangkan isi bacaan tersebut dalam bentuk gambar (visualisasi). Dalam hal ini, bentuk dan unsur-unsur yang ada dalam gambar diharapkan untuk mewakili pokok-pokok pikiran yang ada dalam bacaan tersebut.
- (5) Mintalah masing-masing kelompok untuk menempelkan gambarnya pada galeri yang telah disediakan. Jika papan galeri

tidak tersedia, dapat juga ditempelkan di papan pengumuman atau di dinding sekolah baik di dalam maupun di luar kelas

- (6) Mintalah masing-masing kelompok untuk menunjuk seorang penjaga pada galeri. Tugas dari penjaga galeri ialah memberikan penjelasan kepada para pengunjung yang mempertanyakan isi atau maksud dari gambar yang dipamerkan.
- (7) Mintalah semua mahasiswa (yang tidak bertugas sebagai penjaga galeri) untuk berkeliling ke masing-masing galeri dan bertanya kepada masing-masing penjaga tentang gambar yang dipajang dengan bahasa Arab.
- (8) Setiap penjaga harus menjelaskan maksud dari gambar tersebut dalam Bahasa Arab
- (9) Setelah waktu yang ditentukan habis, mintalah semua siswa untuk kembali ke kelas
- (10) Berikan komentar dan klarifikasi terhadap keseluruhan proses yang telah dilakukan, termasuk isi dari masing-masing bacaan yang telah dipelajari

5. Strategi Pembelajaran Qiro'ah

Menurut Musthofa (2011:163), target pembelajaran qiro'ah adalah mampu membaca teks bahasa arab dengan fasih, mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan lancar.

Adapun kegiatan membaca dapat dilakukan dengan cara:

- a. Muzakarat Al-Talamiz, yakni dengan mendorong peserta didik untuk mencari tahu dan mempertanyakan hal-hal yang belum dimengerti dari sebuah wacana atau bacaan dengan cara guru menentukan bacaan, guru memberi kesempatan antara 5-10 menit untuk mempelajari teks. Setelah itu peserta didik mengajukan pertanyaan kepada yang lain, kemudian guru menjelaskan isi teks.
- b. Tartib An-Nash, teknis untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman dalam membaca dari peserta didik.

Musthofa (2011:165) mengatakan bahwa strategi pembelajaran qiro'ah dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat pemula (Mubtadi')

Pada tingkat ini biasanya menggunakan strategi dengan empty outline, yaitu strategi yang digunakan untuk melatih peserta didik

dalam menuangkan isi dari yang dibaca ke dalam bentuk tabel. Misalnya peserta didik mampu membedakan antara isim dan fiil.

b. Tingkat Menengah (Lanjutan)

Pada tingkat ini biasanya menggunakan strategi index card match, yaitu sebuah strategi yang digunakan untuk mengajarkan kata-kata atau kalimat dengan pasangannya

c. Tingkat Lanjut (Mutaqaddim)

Pada tingkat ini biasanya menggunakan strategi alalysis, yaitu strategi yang digunakan untuk melatih peserta didik dalam memahami isi bacaan dengan cara menemukan ide pokok/ utama dan ide-ide pendukungnya. Selain itu juga biasanya menggunakan strategi snow bolling. Snow bolling adalah strategi yang berjalan melalui beberapa tahap tergantung pada banyak dan sedikitnya jumlah peserta didik. Strategi ini biasanya digunakan pada kelas kecil.

6. Strategi Pembelajaran Kitabah

Menurut Musthofa dan Hamid, (2002:104), pembelajaran kitabah terpusat pada tiga hal, yaitu : kemampuan menulis dengan tulisan yang benar, memperbaiki khath, dan kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail.

Dalam strategi pembelajaran, strategi kitabah dibagi menjadi tiga tingkatan

a. Tingkat Pemula (Mubtadi')

- (1) Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana
- (2) Menulis satuan bahasa yang sederhana
- (3) Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana
- (4) Menulis paragraph pendek

b. Tingkat Menengah (Mutawassith)

- (1) Menulis pernyataan dan pertanyaan
- (2) Menulis paragraph
- (3) Menulis surat
- (4) Menulis karangan pendek
- (5) Menulis laporan

c. Tingkat Lanjut (Mutaqaddim)

- (1) Menulis Paragraf
- (2) Menulis surat

- (3) Menulis berbagai jenis karangan
- (4) Menulis laporan

F. Strategi dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Bahasa Arab

Meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa: Menerapkan metode yang baik dan menarik

Dalam sebuah proses pembelajaran, metode yang baik dan menarik sangatlah dibutuhkan. Karena jika proses pembelajaran tidak diwarnai dengan adanya metode yang baik dan menarik maka kemungkinan terbesar yang akan terjadi adalah peserta didik mengalami kebosanan yang akan mengakibatkan peserta didik malas untuk memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

Misalnya guru dapat menerapkan *foreshadow teaching* (metode pembelajaran yang menggunakan aktivitas gerak peserta didik (kinestik)) dalam metode ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam pembelajaran. Contoh dari *foreshadow teaching* salah satunya yaitu *foreshadow in fair*, dalam penyampaian materi pelajaran, guru dapat menggunakan kode, sandi atau simbol yang diketahui oleh peserta didik melalui pola gerak yang sama sesuai dengan petunjuk guru.

1. Menetapkan media yang baik

Dalam pembelajaran Bahasa Arab tentulah sangat dibutuhkan media dan alat pembelajaran sebagai pendukung agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pemilihan media pun tidak boleh asal-asalan, pemilihan media harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Surahmad alat-alat bantu pembelajaran ditinjau dari tingkatan pengalaman murid dapat dibagi menjadi benda-benda sebenarnya, benda-benda pengganti dan bahasa baik lisan maupun tulisan. (Acep : 2014)

Misalnya jika guru mengajar kemahirah istima' maka setidaknya media yang digunakan adalah taperecorder dan akan lebih

bagus lagi jika tersedia infocus. Karena jika hanya mendengar kemungkinan lupa akan semakin besar akan tetapi dengan adanya infocus peserta didik dapat mendengar sekaligus melihat, dan jika ia lupa dengan apa yang ia dengar maka ia akan terbantu dengan bayangan apa yang telah ia lihat.

2. Lingkungan yang Kondusif Untuk Berbahasa

Lingkungan yang kondusif dapat memberikan motivasi bagi seseorang untuk bekerja. begitu juga dalam berbahasa arab seseorang yang tinggal dilingkungan yang menggunakan bahasa arab maka ia akan termotivasi dan berusaha dalam berbahasa arab (Engkoswara dan Komariah, 2015: 212)

3. Memberikan reward

Guru dapat memberikan respon positif kepada peserta didik yang berhasil memahami materi pelajaran yang direspon guru dengan gerakan tubuh atau ucapan. Misalnya tangan mengusap kepala peserta didik atau dengan memberikan coklat dan masih banyak lagi simbol kreatif yang dapat diajarkan oleh guru kepada peserta didik dalam setiap aktivitas belajar mengajar. Sehingga peserta didik menjadi lebih rileks, enjoy dan bersemangat.

4. Hukuman yang mendidik

Hukuman biasanya dilakukan kepada anak-anak dengan tujuan supaya anak-anak termotivasi untuk belajar. Hukuman ini biasanya dilakukan atau diberitahukan kepada anak-anak atau pihak yang akan diberi motivasi sebelum anak itu melakukan pekerjaannya dalam hal ini belajar. Hukuman bukan alat untuk menakut-nakuti siswa, tetapi lebih kepada untuk mengubah cara berfikir siswa bahwa setiap apa yang dilakukan memiliki konsekuensi. Hukuman diberikan dengan maksud agar siswa tersebut mau berubah dan berusaha memacu semangat belajar.

BAB IV

MOTIVASI BELAJAR DAN STRATEGI MENUMBUHKANNYA

A. Motivasi : Definisi dalam Berbagai Perspektif

Istilah motivasi secara etimologi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan, yang terdapat dalam diri peserta didik dan menyebabkan peserta didik tersebut bertindak atau berbuat. (Uno, 2016: 100). Dalam ungkapan senada dinyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi intern (kesiapsiagaan) (Faturohman dan Sutikno, 2014: 19). Dengan berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Secara rinci para ahli mendefinisikan motivasi, diantaranya sebagai berikut. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- 1) Motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi, motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

a. Menurut Hilgard mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan demikian, motivasi muncul dari diri seseorang. (Sanjaya, 2006: 29)

- b. Menurut Keller (1983) mendefinisikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang di buat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya.
- c. Menurut Martin dan Briggs (1996), motivasi adalah kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi bangkitnya arah serta tetap berlangsungnya suatu kegiatan atau tingkah laku..
- d. Menurut Good dan Brokhi (1991) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak, pengarah, dan memperkuat tingkah laku.
- e. Menurut Gagne (1985) medefinisikan motivasi sebagai sesuatu pengarah dan memperkuat intensitas suatu tingkah laku.
- f. Menurut Stoner (1992 :440) motivasi diartikan sebagai faktor-faktor penyebab yang menghubungkan dengan sesuatu dalam perilaku seseorang.
- g. Menurut Hewitt (1968) mengemukakan bahwa “*attentional set*” merupakan dasar bagi perkembangan motivasi yakni yang bersifat sosial artinya anak itu suka bekerja sama dengan anak-anak lain dan dengan guru, ia mengharapkan penghargaan dari teman-temannya dan mencegah celaan mereka, dan ingin mendapatkan harga dirinya dikalangan kawan sekelasnya selanjutnya anak itu memperoleh motivasi untuk menguasai pelajaran (*mastery*), termasuk penguasaan keterampilan intelektual.
- h. Menurut Wahjosumido motivasi merupakan daya dorongan sebagai hasil interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, bawahan/ seseorang dengan lingkungan.
- i. Menurut Moekijat, motivasi merupakan pengaruh suatu kekuatan yang menimbulkan kelakuan.

Motivasi merupakan modal yang sangat penting untuk belajar. Tanpa ada motivasi, proses belajar akan kurang berhasil. Meskipun seorang peserta didik mempunyai kecakapan belajar yang tinggi, ia akan kurang berhasil dalam belajarnya jika motivasinya lemah. Di sekolah, motivasi belajar peserta didik dapat di amati dari beberapa indikator.

1. Ketekunan dalam Belajar.

Peserta didik yang tekun dan meluangkan waktu yang lama untuk belajar menandakan bahwa ia mempunyai motivasi yang tinggi dan begitu pula sebaliknya.

2. Sering belajar.

Peserta didik yang sering belajar dan terus menerus menandakan motivasinya kuat. Konsisten dan ada rasa ingin untuk belajar tanpa paksaan menunjukkan motivasi yang kuat.

3. Komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah peserta didik yang motivasinya kuat akan selalu mengerjakan apapun yang diberikan kepadanya.

4. Frekuensi kehadirannya disekolah.

Peserta didik yang karna motivasinya besar akan tetap datang kesekolah meskipun agak sakit. Rajin ke sekolah untuk belajar meski ada halangan ringan yang menghadang tetap semangat untuk bisa hadir di kelas. Di pihak lain, ada peserta didik yang motivasinya kurang, ia bolos dari sekolah hanya karna pensilnya hilang, bajunya kotor atau kepalanya agak pusing. Beberapa indikator tersebut menunjukkan keberagaman motivasi peserta didik yang dapat ditemukan disemua jenjang pendidikan. Indikator-indikator itu sering kali menjadi rujukan pengajar dalam mengambil langkah-langkah tertentu atau bahkan dalam menentukan penilaian.

B. Fungsi Motivasi

Oemar Hamalik (2002) menyebutkan bahwa ada 3 fungsi motivasi :

1. Mendorong manusia berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan- perbuatan yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi- fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan

siswa. Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan prestasi yang baik. Intesitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Analisis dan Tinjauan terhadap Motivasi. Antara kebutuhan, motivasi, perbuatan atau kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkat adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih kuat dan lebih mantap.

Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu. motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik menggambarkan motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. (Khodijah, 2017: 150)

Mc Donald mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992). Morgan dkk. (1986) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Eggen dan Kaucak (1997) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi , menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan.

Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis seseorang untuk melakukan sesuatu. sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Jadi motivasi

adalah suatu rangsangan yang mendorong seseorang agar perilaku terjadi sesuai arah yang dikehendaki.

C. Macam-macam Motivasi Dalam Pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. (Mudjiono dan Dimiyati, 2006)
Ada beberapa jenis motivasi, yaitu

1. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

- a. Motivasi intrinsik jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Motivasi ini sering disebut (motivasi murni), atau motivasi yang sebenarnya, dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan sebagainya.
- b. Motivasi ekstrinsik jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

2. Motivasi di lihat dari Dasar Pembentukannya

- a. Motif-motif bawaan Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contoh: dorongan untuk makan, minum, dan bekerja.
- b. Motif-motif yang dipelajari Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu didalam masyarakat.

3. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang di berikan, bukanlah masalah bagi guru karena di dalam di siswa terdapat ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebu banyak terhadap materi pelajaran yang di berikan.

Berbagai gangguan yang ada di sekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga dia mau melakukan belajar.

Dalam perspektif lain, macam motivasi dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ini sering dipengaruhi oleh imbalan dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.
- c. Motivasi biogenetis, yaitu motivasi yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, bernapas, seksualitas dan sebagainya.
- d. Motivasi sosiogenetis yaitu motivasi yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada.
- e. Motivasi teologis yaitu motivasi yang timbul dari manusia sebagai makhluk yang kebutuhannya yaitu adanya interaksi antara manusia dengan Tuhannya seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki beberapa prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran. Kenneth H. Hoyer, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut

- a. pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, kemudian pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan. kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda.

Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar yang hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.

- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.
- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan(reinforcement). Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Pemantauan itu lebih perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.
- e. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya maka perbuatannya kearah itu akan lebih besar daya dorongannya.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat penting dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan kegiatan dan inisiatif, serta menjaga kesabaran dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini penting untuk diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Kematangan

Dalam hal ini motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikologis perlu diperhitungkan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar. Untuk itu perlu bagi setiap guru menyampaikan dengan jelas apa sesungguhnya tujuan dari apa yang siswa pelajari.

c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah mengakibatkan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d. Partisipasi

Dalam aktivitas mengajar perlu diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi pada semua aktivitas. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e. Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu bisa membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

Dalam perspektif lain, motivasi belajar yang tinggi dari diri sendiri ataupun dari luar, karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor internal siswa (faktor dari dalam diri siswa) yakni kondisi jasmani dan rohani siswa meliputi:
 - a. Aspek fisiologis seperti keadaan telinga dan mata
 - b. Aspek psikologis seperti intelegensi, motivasi siswa, sikap, bakat dan minat.
- 2) Faktor eksternal siswa (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Lingkungan sosial ini ada dua yaitu:
 - a. lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

- b. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Muhibbinsyah 2003:114).

Untuk menghindari adanya gejala krisis motivasi belajar para ahli psikologi pendidikan menghendaki adanya gaya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang tinggi demi penghargaan kepada diri sendiri. kemudian untuk membangkitkan motivasi belajar disekolah maka guru atau tenaga bimbing perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak.

F. Islam dan Konsep Motivasi Belajar

Menurut Mujib dan Mudzakir (2002), berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh para psikologi hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, juga tidak menyentuh aspek-aspek spiritual dan ilahiah. Dalam Islam, motivasi diakui berperan penting dalam belajar. Sebab seseorang bila mempunyai motivasi yang kuat untuk dicapai tujuan tertentu dan didukung oleh kondisi yang ada, maka ia akan mencurahkan segenap upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat guna mencapai tujuan tersebut. Teknik-teknik motivasi dalam Al-Qur'an mencakup tiga bentuk (Najati, 2003), yaitu :

- a. Janji dan ancaman. Al-Qur'an menjajikan pahala yang akan diperoleh orang-orang beriman dalam surga, dan ancaman yang akan diperoleh orang-orang kafir dalam neraka. Janji dan ancaman inilah yang menimbulkan rasa takut bagi diri seorang muslim sehingga membuat ia untuk melakukan perbuatan amal yang baik, termasuk belajar.
- b. Kisah, yaitu menyajikan berbagai peristiwa, kejadian dan pribadi yang dapat menarik perhatian dan menimbulkan daya tarik bagi pendengar untuk mengikutinya.
- c. Pemanfaatan peristiwa penting, yaitu menggunakan beberapa peristiwa atau persoalan penting yang terjadi yang bisa menggerakkan emosi, menggugah perhatian dan menyibukkan pikiran.

G. Ayat tentang Motivasi

QS Al- insyirah (94): 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا , إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

QS Yusuf (12) : 87

...إِنَّهُ، لَا يَا يَمَسُّ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, melainkan orang-orang yang kafir.

H. Peran Motivasi Dalam Mencapai Keberhasilan Belajar

Motivasi merupakan salah satu unsur dalam mencapai prestasi belajar yang optimal selain kondisi kesehatan secara umum, intelegensi, dan bakat minat (rustam, 1988). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannannya yang khas dalam penumbuhan gaira, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar. agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi instrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
6. Motivasi melahirkan motivasi dalam belajar.

I. Teknik-Teknik Memotivasi Siswa

Menuru Eliot (1996) ada tiga saat dimana seorang guru dapat membangkitkan motivasi belajar pada siswa yaitu: Pada saat mengawali belajar, selama belajar, dan mengakhiri belajar.

Ada banyak teknik yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik atau guru untuk memotivasi siswa untuk belajar. Sadirman mengemukakan beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah melalui: (1) memberi angka, (2) hadiah (3) saingan atau kompetisi (4) ego-involvement (5) memberi ulangan (6) mengetahui hasil (7) pujian (8) hukuman (9) hasrat untuk belajar (10) minat (11) tujuan yang diakui.

Motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai prestasi belajar yang gemilang. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru bertanggung jawab mengantarkan siswa mencapai tujuan belajarnya. Guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru harus aktif membangkitkan motivasi belajar siswa dengan cara-cara yang tepat dan tidak memaksa.

Secara umum Teknik-teknik menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, antara lain sebagai berikut. (Nikmah, 2018: 71-72)

1. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Siswa

Salah satu langka efektif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran, yaitu mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang. Dengan demikian, proses pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi instrinsik siswa.

2. Menciptakan Suasana Belajar Yang Menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan merupakan teknik jitu dalam motivasi siswa untuk semangat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dikelas. Siswa dapat belajar konsentrasi dan senang jika suasana dikelas menyenangkan, aman, nyaman dan tidak monoton. Guru dapat menciptakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Menggunakan Media Pembelajaran Yang Menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik dan menyampaikan materi dengan tepat. Guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik minat siswa sehingga siswa menjadi lebih fokus dan tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. dengan pembelajaran yang menarik, maka akan memotivasi siswa dalam kegiatan belajarnya. Siswa mampu

menerima pembelajaran dengan senang dan mudah menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru.

4. Menghindari Cara-cara Kekerasan Saat Mengajar

Guru harus menghindari cara-cara kekerasan saat mengajar siswa. *Stop* mengancam siswa dengan kekerasan, hukuman, ataupun nilai rendah. Sebab, bagi sebagian besar siswa, ancaman untuk memberi nilai rendah mungkin efektif. Namun disisi lain, hal tersebut dapat mendorong siswa menjadi siswa yang tidak jujur dengan perilaku menyontek. Selain dapat merugikan diri sendiri, hal tersebut sama artinya dengan pembodohan diri. Ilmu yang bermanfaat merupakan ilmu yang sebaiknya didapatkan oleh siswa. Membentak juga merupakan salah satu cara kekerasan yang sering tidak disadari oleh guru saat menyampaikan materi pembelajaran. Bentakan yang didapatkan oleh siswa dari guru terkadang justru akan memupuskan/menghilangkan semangat belajar siswa. Sehingga timbulah rasa tidak senang dan tidak nyaman yang dialami oleh siswa.

5. Antusias Dalam Mengajar

Tidak hanya siswa yang harus antusias dalam kegiatan belajar, namun guru juga harus menunjukkan antusiasme dalam mengajar. Hal tersebut merupakan faktor penting yang membantu menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Jika guru menyampaikan materi dengan tidak semangat, sudah dapat dipastikan siswapun akan kehilangan fokus dan bosan terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru. Maka dari itu guru harus selalu berusaha untuk selalu tampil baik, percaya diri, dan antusias didepan kelas saat menyampaikan materi didepan kelas.

6. Memberikan Teladan Yang Baik Bagi Siswa

Guru harus memberikan teladan yang baik untuk membangun motivasi belajar siswa. Teladan yang dimaksud diwujudkan dalam pola pikir dan tindakan guru, mulai dari cara mengajar, sikap saat bertanya kepada siswa, tutur kata saat bertemu diluar kelas, upacara yang memberikan pujian atau hiburan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatan guru memberikan teladan yang baik bagi siswa. Siswa jadi termotivasi untuk mengikuti pelajarannya, meskipun tidak jarang siswa tersebut tidak menyukai pelajaran

yang diampuhnya. Namun sedikit demi sedikit, perlahan-lahan siswa dapat menumbuhkan semangat belajarnya.

7. Memberikan Pujian Atas Keberhasilan siswa

Pujian seorang guru kepada siswanya menimbulkan rasa senang, percaya diri, dan kepuasan yang ada pada dirinya semakin memotivasi untuk mendapatkan prestasi melebihi yang didapatkan atau minimal mempertahankan prestasinya. Pujian yang baik merupakan pujian tulus yang diucapkan oleh guru kepada siswanya. Pujian dapat disampaikan secara wajar dan tidak berlebihan.

8. Memberikan Penilaian Dengan Tepat

Penilaian yang diberikan oleh guru kepada siswanya harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Penilaian secara terus-menerus akan mendorong siswa rajin belajar, karena setiap siswa memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

9. Menciptakan Kompetisi di Kelas

Guru dapat menciptakan persaingan yang sehat dikelas dengan berbagai cara, baik kompetensi individu maupun kelompok. Misalnya mengadakan tes dadakan, kuis, dan lain sebagainya. Siswa yang unggul mendapatkan nilai tambahan. Hal tersebut tentu menimbulkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan, siswa akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik dalam mencapai prestasi belajar.

10. Kegiatan Pembelajaran Yang Variatif

Guru yang menyampaikan materi pelajaran dengan hal yang sama secara terus-menerus dapat menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar siswa. Siswa yang bosan cenderung akan terganggu proses belajarnya. Variasi akan membuat siswa konsentrasi dan termotivasi

11. Komunikasi Efektif di Kelas

Guru harus membangun komunikasi efektif dengan siswa dikelas. Siswa tidak boleh dibiarkan pasif dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas. Sebab, kebanyakan siswa pasif akan kehilangan motivasi untuk belajar mencapai prestasi guru harus

membimbing siswa melakukan kegiatan positif, berkreasi, menciptakan sesuatu, dan menyelesaikan sesuatu persoalan.

12. Tugas yang Membangun Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat memberikan tugas-tugas belajar yang membangun keingintahuan siswa. Dengan tugas yang diberikan oleh guru, siswa terotivasi untuk mencari jawabannya dan menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Misalnya berikan tugas yang menggali imajinasi siswa untuk berkreasi.

13. Tugas Yang Proporsional

Selain tugas yang diberikan kepada siswa merupakan tugas yang membangun keingintahuan siswa, guru juga harus memberikan tugas-tugas yang proporsional kepada siswa. Sebaiknya tidak hanya berorientasi pada nilai, namun juga menekankan kepada materi yang disampaikan. Segala tugas dikelas dan pekerjaan rumah tidak selalu bisa disetarakan dengan nilai. Hal tersebut dapat menurunkan motivasi belajar siswa yang kurang mampu memenuhi standar dan berakibat siswa yang bersangkutan merasa gagal. Guru dapat menggunakan mekanisme nilai seperlunya. Sampaikan pujian mengenai kelebihan siswa dan kekurangan siswa dengan wajar. Komentar guru membangun motivasi belajar siswa.

14. Memantau Hasil Belajar Siswa

Guru dapat memantau hasil belajar siswa. dengan hasil belajar tersebut, guru dapat mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam proses belajarnya, sehingga dapat meraih tujuan belajar yang diciptakannya. Guru dapat memotivasi siswa, agar tidak hanya terpaku pada hasil ujian atau tugas. Namun, disisi lain guru dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pribadinya, sehingga siswa semakin termotivasi untuk berprestasi dan melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya kearah yang lebih baik. Siswa merasa memiliki guru sebagai teman, sahabat dan sosok yang dikagumi serta membantu mengawalinya menuju kesuksesan meraih cita-cita.

Menurut **Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Suntikno** (2010) ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Menjelaskan Tujuan Belajar ke Peserta Didik

Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2. Memberikan Hadiah (*Reward*)

Memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik yang berprestasi.

3. Memunculkan Saingan atau Kompetensi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4. Memberikan Pujian

Memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepantasnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun. Hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sekaligus memotivasinya untuk terus memberikan prestasi-prestasi lainnya.

5. Memberikan Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau mengubah diri dan beruaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman yang dimaksud disini tentunya bukan hukuman fisik yang mencederai apalagi menyakitkan namun hukuman mendidik yang dapat membuat siswa untuk berubah menjadi lebih baik.

6. Membangkitkan Dorongan kepada Peserta Didik untuk Belajar

Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Membentuk Kebiasaan Belajar yang Baik

Guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan

suasana yang kondusif. Kebiasaan belajar yang baik mesti terbangun dalam diri peserta didik agar belajar menjadi rutinitas yang menyenangkan bagi mereka. Guru dapat membantu peserta didik memberikan pengetahuan dan menanamkan kebiasaan bagaimana belajar yang sebaiknya dilakukan agar memory tampak lama misalnya atau agar mudah dalam menyerap pelajaran.

8. Membantu Kesulitan Belajar Peserta Didik, Baik Secara Individual Maupun Komunal (Kelompok)

Guru harus bisa memetakan kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan bagaimana mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan yang dialami peserta didik harus dapat teratasi dengan baik dengan berbagai cara. Misalnya, bisa dengan menerapkan metode atau model pembelajaran berbasis kooperatif atau dengan cara pembelajaran privat atau individual jika permasalahan atau kesulitan yang dihadapi siswa pada aspek lain. Artinya tergantung dari sumber kesulitan yang dihadapi.

9. Menggunakan Metode yang Bervariasi

Dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dibutuhkan metode yang tepat/bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik. Harus disepakati bahwa setiap peserta didik memiliki kompetensi yang unik dan berbeda yang mesti ditumbuhkembangkan.

10. Menggunakan Media yang Baik Serta Harus Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap indera peserta didik.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa

dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi peserta didik yaitu :

1. Materi pembelajaran harus menarik dan berguna bagi peserta didik.
2. Tujuan pembelajaran harus jelas dan di informasikan peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan pembelajaran.
3. Peserta didik harus diberi tahu hasil belajarnya.
4. Memberikan hadiah dan pujian dengan tanpa menafikan hukuman.
5. Memanfaatkan citi-cita dan rasa ingin tahu, sikap-sikap dan cita-cita.
6. Memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakang peserta didik.
7. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pesera didik dengan memerhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan guru memperhatikan mereka.

Ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam belajar (Maunah, 2009: 112)

1. Memberikan angka
2. Hadiah
3. Kompetensi
4. Ego-involvemen
5. Memberikan ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Ujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk belajar
10. Minat

Dengan merujuk pada pemikiran **Wina Sanjaya (2008)**, Dikemukakan Beberapa Petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. Memperjelas Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang jelas dapat membantu siswa paham kaerah mana ia ingin di bawah. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin di capai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran di mulai hendaknya

guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin di capai. Dalam hal ini para siswa pun seyogianya dapat di libatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

2. Membangkitkan Minat Siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

3. Ciptakan Suasana yang Menyenangkan Dalam Belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu sesekali guru dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4. Berilah Pujian Yang Wajar Terhadap setiap Keberhasilan Siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5. Berikan Penilaian

Bayak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus, untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar.

Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai kemampuan siswa masing-masing.

6. Berilah komentar Terhadap hasil Pekerjaan

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan bagus atau tingkatkan pekerjaanmu dan lain sebagainya, komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

7. Ciptakan Persaingan Dan Kerja Sama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yg terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan demikian.

8. Memberikan Hukuman

Disamping beberapa cara membangkitkan motivasi belajar siswa diatas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat. Namaun , teknik-teknik semacam itu hanya dapat digunakan dalam kasus-kasus tertentu.

Untuk dapat menimbulkan motivasi, tiap individu memerlukan waktu dan momen yang tepat, **Faturrahman (2007)** menjelaskan tentang strategi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi peserta Didik sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta Didik, hal ini bisa dilakukan pada pemulaan belajar mengajar. sudah seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar. Oleh sebab itu sebelum peroses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.
2. Hadiah, yakni pemberian hadiah kepada peserta didik yang berprestasi untuk memacu semangat mereka agar belajar dengan giat. Untuk peserta lain, pemberian hadiah terhadap salah satu atau beberapa peserta Didik dapat pula menjadi motivasi bagi mereka untuk berprestasi.
3. Saingan atau kompetisi, yakni guru berusaha mengadakan persaingan sehat, diantara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajar dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses belajar

siswa.melalui persaingan siswa di mungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.oleh sebab itu,guru harus mendisain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar individu.namu demikian diakui persaingan tidak selama menguntungkan,terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing.

4. Pujian, yakni guru berkomitmen untuk memberikan penghargaan atau pujian yang bersifat membangun kepada peserta didik yang berprestasi. Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat di lakukan dengan isyarat,misalnya senyuman dan anggukan yang wajar,atau mungkin dengan tatapan mata yang memungkinkan.
5. Hukuman, yakni Hukuman diberikan kepada peserta Didik yang berbuat kesalahan dalam proses pembelajaran berlangsung dengan harapan peserta Didik akan menyadari dan tidak akan mengulangi kesalahan. Serta untuk memacumotivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan peserta Didik untuk belajar yakni guru perlu memberikan perhatian yang optimal kepada peserta Didik, tanpa membeda-bedakan.
7. Membentuk kebiasaan belajar mengajar yang sehat.
8. Membantu kesulitan belajar peserta Didik, baik secara individu maupun kelompok.
9. Menggunakan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar. Variasi dalam proses pembelajaran merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu menghadirkan proses pembelajaran yang berfariasi kemungkinan besar kejenuhan tidak akan terjadi. Variasi yang bisa di lakukan oleh guru dalam proses pembelajaran antara lain adalah variasi metode. Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan satu metode akan tetapi gunakanlah lebih dari satu metode. Contoh: untuk menjelaskan topik sholat, guru bisa menerapkan metode ceramah.
10. Menggunakan media yang baik dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media dapat menambah motivasi

belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan esensi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala, diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

11. Memberikan angka, angka merupakan simbol prestasi yang diperoleh peserta Didik, beri penjelasan pada anak bahwa prestasi belajar dapat terpresentasikan dalam simbol angka.
12. Humor atau cerita-cerita lucu, pada saat menyampaikan materi pelajaran, upayakan untuk menyelipkan dengan humor dan cerita-cerita lucu.
13. Memvariasikan gaya dalam pembelajaran peserta Didik, termasuk gaya pendidikan dalam membelajarkan. Diantaranya adalah: (1) Variasi suara (termasuk pengubah nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dan cepat merubah menjadi lambat dan sebagainya. (2) variasi gerakan anggota badan dan mimik, (seperti variasi dalam ekspresi wajah seorang pendidik, gerakan badan dan kepala. (3) pindah posisi (berarti pendidik tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan berpindah-pindah.

Sementara itu, **Damyati (2009)** menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar sebagai berikut :

1. **Optimalisasikan penerapan prinsip belajar**, yaitu perilaku belajar di sekolah telah menjadi pola umum, dalam hal ini sekurang-kurangnya peserta Didik mengalami belajar disekolah selama sembilan tahun.
2. **Optimalisasikan Unsur dinamis belajar dan pembelajaran**, yaitu seorang peserta Didik akan belajar dengan pribadi yang utuh, baik perasaan, kemauan, pikiran, perhatian dan kemampuan yang tertuju pada belajar.
3. **Optimalisasikan manfaat pengalaman dan kemampuan peserta Didik**, yaitu perilaku belajar peserta Didik merupakan rangkaian tindakan belajar setiap hari yang bertolak dari jadwal pelajaran sekolah.

4. **Pengembangan cita-cita dan aspirasi peserta Didik**, yaitu menanamkan bahwa belajar disekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat sehingga medambahkan anak-anaknya memperoleh tempat belajar yang baik.

BAB V

PENGELOLAAN KELAS

A. Pengertian dan Tujuan

Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*management*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum diungkapkan sebagai proses pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan. (Djamarah, 2002: 196).

Dihubungkan dengan pengelolaan kelas mengandung arti sebagai suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan suatu pembelajaran. dengan kata lain pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Dalam konteks yang demikian itulah kiranya pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya kedalam dunia pendidikan. Sudirman (1986) menambahkan pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Lebih lanjut Hadari Nawawi (1989) mengungkapkan bahwa kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Menurut Winarno Hamiseno, dalam Arikunto (2002) bahwa pengelolaan adalah substantifa dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Sementara itu, Suharsimi menyebutkan bahwa kelas berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pengajaran dari guru yang sama.

Pengelolaan kelas menurut Ahmad Rohani (2004: 123) adalah Menujuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar

(pembinaan, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas, dan sebagainya).

Dengan kata lain pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Menurut Ametembum (1989: 22) pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang-tumbuhan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Berlandaskan pada definisi-definisi di atas tentang pengelolaan kelas dapat ditegaskan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengelolaan yang benar. Tidak adanya pengelolaan kelas yang baik ini dengan sendirinya dapat menghambat tercapainya tujuan yang hendak dicapai. Oleh sebab itu pengelolaan kelas dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar. Di antara sekian banyak tugas guru di dalam kelas pengelolaan kelas merupakan suatu aktivitas yang tak bisa dianggap ringan. Mengelola kelas artinya menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif agar mencapai kondisi yang optimal sesuai yang diharapkan dan mengendalikannya apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Mengelola kelas adalah tugas yang harus dilakukan guru sebagai rangkaian kegiatan penyampaian sejumlah pengetahuan kepada peserta didik. Menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono (2006: 262) bahwa pengelolaan kelas adalah suatu rangkaian tingkah laku yang kompleks, di mana guru dituntut untuk mengembangkan dan mengatur kondisi kelas yang akan memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar yang efisien.

Masih menurut Esti (2006) suatu kelas yang termenej dengan baik dapat dilihat pada situasi berikut:

- a. Kondisi belajar yang optimal, kondisi belajar yang nyaman, tenang, sejuk sehingga sangat membantu focus perhatian siswa pada materi pelajaran.
- b. Menunjukkan sikap tanggap, perilaku positif atau negatif yang muncul di dalam kelas disikapi dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- c. Berpusatnya perhatian kelompok, dengan terpusatnya perhatian secara terus menerus terhadap siswa dapat mempertahankan konsentrasi siswa disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
- d. Memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas, sering terjadi kurangnya konsentrasi siswa disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap arah dan sasaran yang akan dicapai.
- e. Memberikan teguran dan penguatan, teguran diberikan untuk mengarahkan tingkah laku siswa, dan penguatan perlu dilakukan untuk memberikan respon positif dengan cara memberikan pujian dan penghargaan.

Dengan demikian, pengelolaan kelas adalah merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Kemudian dalam pengelolaan kelas ini termasuk pula menertibkan peserta didik yang melakukan berbagai kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, atau suatu kegiatan yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Dengan adanya pengelolaan kelas maka dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, menerapkan pendekatan belajar yang kreatif, variatif, dan inovatif.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dalam intelektual dalam kelas. Fasilitas yang demikian itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Terkait dari penjelasan di atas dalam hal pengelolaan kelas dapat pula ditinjau dari segi interaksi komunikatif. Artinya seorang guru dituntut mampu mengatur segala kondisi apapun yang terjadi didalam kelas saat pembelajaran berlangsung agar terciptanya komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan murid, murid dengan guru sehingga

proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan sekaligus meringankan tugas guru atau wali kelas.

Secara umum tujuan pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga cita-cita pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan social, emosional, intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana social yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik.

Suharsimi berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila :

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang diberikan padanya.
2. Setiap anak harus terus melakukan pekerjaan tanpa harus membuang waktu, artinya setiap anak harus bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan padanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib. Dengan begitu tujuan pengelolaan kelas adalah :
 - a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
 - b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
 - c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional, intelektual siswa dalam kelas.

- d. Membina dan mendukung serta membimbing sesuai dengan latar belakang social, budaya serta sifat-sifat individunya dan ekonomi.

B. Masalah Yang Dihadapi Guru di Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar adalah pengelolaan kelas. Mengapa demikian? Jawabnya sederhana. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran efisien dan menggunakan mereka dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) ada banyak hal yang perlu diperhatikan agar tujuan dari pembelajaran dapat terwujud. Pada saat mengajar seorang guru akan menghadapi beberapa masalah dalam kelasnya.

Masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua, yaitu masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas. Menurut M. Entang dan T. Raka Joni (1983:12), masalah pengelolaan kelas dibagi menjadi dua kategori masalah, yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru akan tepat jika guru tersebut dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat dan dapat menentukan strategi penanggulangan yang tepat pula.

Masalah individu akan muncul karena dalam setiap individu ada kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan ingin mencapai harga diri. Ketika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi melalui cara-cara yang wajar maka individu tersebut akan berusaha mendapatkannya dengan cara-cara yang tidak baik. Rodolf Dreikurs dan Cassel yang dikutip oleh M. Entang dan T. Raka Joni mengelompokkannya menjadi empat, yaitu:

- a. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors).

- b. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors).
- c. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors).
- d. Peragaan ketidakmampuan (passive behaviors).

Sedangkan masalah kelompok, menurut Lois V. Jhonson dan Mary A. Bany mengemukakan tujuh kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Kelas kurang kohensif.
- b. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya.
- c. Penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakati sebelumnya.
- d. Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
- e. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- f. Semangat kerja rendah.
- g. Kelas kurang menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Pengelolaan kelas merupakan salah satu hal sulit yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun nonakademik. Adapaun ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi, persaudaraan yang kuat, berinteraksi dengan baik, dan bersaing sehat untuk kemajuan. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Adapun permasalahan yang terjadi di dalam pengelolaan kelas itu dikarenakan adanya berbagai macam karakteristik atau tingkah laku yang bervariasi dari peserta didik. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku peserta didik adalah:

- 1. Kurangnya kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin.

2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana ke mari, dan sebagainya.
3. Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, misalnya ribut, bermusuhan, mengucilkan, dan merendahkan kelompok bodoh.
4. Kelas mentoleransi kesalahan-kesalahan temannya, menerima, dan mendorong perilaku anak didik yang keliru.
5. Mudah mereaksi ke hal-hal negatif/terganggu, misalnya bila didatangi monitor, tamu-tamu, iklim yang berubah, dan sebagainya.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam lembaga yang alat-alat belajarnya kurang, kekurangan uang, dan lain-lain.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti tugas-tugas tambahan, anggota kelas yang baru, situasi baru, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas. Apabila guru mampu mengelola kelasnya dengan baik, maka tidaklah sulit bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Apabila pendidik kurang memerhatikan keberadaan dirinya dalam setiap melaksanakan tugasnya, seperti membuat satuan pelajaran atau persiapan mengajar, absensi siswa, jurnal mengajar, buku nilai, dan lain sebagainya yang harus dipersiapkan, maka akan menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif pada diri anak didik, misalnya timbul sifat antisipasi kepada guru, kurang percaya, sering terlambat, tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan lain sebagainya.

Jika sudah demikian keberadaannya, maka pelaksanaan proses belajar mengajar akan terbengkalai, dan tentu saja cita-cita pendidikan tidak akan tercapai. Problem semacam ini yang kadangkala menimbulkan kenakalan anak pada usia sekolah.

Selain yang tersebut di atas, problem atau kesulitan yang dihadapi dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairani, berikut ini :

1. Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu murid, yang disebabkan oleh karena perbedaan individu IQ, watak, atau latar belakang kehidupannya.
2. Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak dihadapinya.
3. Kesulitan dalam memilih metode yang tepat

4. Kesulitan dalam mengadakan evaluasi karena kadang-kadang kelebihan waktu dan kekurangan waktu.

Keempat kesulitan atau problema tersebut diatas dapat diatasi dengan baik apabila seorang guru sudah professional dan berpengalaman mengajar.

Rudolf Dreikusi dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan-kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang lumrah dapat diterima masyarakat, berusaha mencapainya dengan dengan cara-cara lain. Dengan perkataan lain, dia akan berbuat “tidak baik”. Perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang asosial inilah oleh pasangan penulis diatas digolongkan sebagai berikut.

1. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (attention getting behaviors) Misalnya membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (power seeking behaviors). Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional - marah-marah, menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting dikelas (pasif).
3. Tingkah laku yang berniat menyakiti orang lain (revenge seeking behaviors), misalnya menyakiti orang lain seperti mengata-ngatai, memukul, menggigit, dan sebagainya (kelompok ini tampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif);
4. Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany (2004) mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut;

1. Kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, tingkatan sosio- ekonomi, dan sebagainya.

2. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
3. “Membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
4. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
5. Semangat kerja rendah. Misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikannya kurang adil.
6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.

Tidak perlu ditekankan lebih kuat lagi bahwa setiap macam masalah memerlukan penanganan yang berbeda. Selanjutnya, sasaran penanggulangan masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran. Sebaliknya didalam masalah kelompok maka tindakan korektif harus ditujukan kepada kelompok diagnosis yang keliru pula.

Masalah Yang Berasal dari Guru

a. dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Adapun beberapa masalah guru terkait metode pembelajaran, antara lain adalah:

1. Pemilihan metode yang kurang relevan dengan tujuan pelajaran dan materi pelajaran.
2. Guru kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran.
3. Guru sangat terikat pada satu metode saja.

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh/bosan terhadap pelajaran tersebut.

b. Masalah Hubungan Guru dalam Berinteraksi dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa atau peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar salah satu disebabkan kurangnya hubungan komunikasi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa yang lainnya sehingga proses interaksi menjadi vakum. Adanya hambatan- hambatan tertentu, misalnya kadang-kadang masih ada sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu banyak, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para siswanya.

Salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui contact-hours di dalam hubungan guru-siswa. Contact-hours atau jam-jam bertemu antara guru-siswa, pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di depan kelas seperti biasanya. Selain itu, semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru perlu ada keaktifan dari pihak siswa dan juga harus bersikap ramah, sebaliknya siswa juga harus bersikap sopan. Masing-masing guru perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa.

Tugas guru adalah bagaimana harus mendesain agar menciptakan agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Guru seharusnya dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Masalah Guru dalam Media Pembelajaran Selain permasalahan dalam hal pengelolaan kelas, yakni menerapkan metode pembelajaran, terdapat masalah atau kendala lain yang sering dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sering tidak adanya penggunaan media sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau

pengantar. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. (Sadiman, 2009: 26)

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, rumit dan unik, karena memiliki ciri-ciri/karakteristik tertentu yang berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Oleh karenanya, belajar adalah masalah individual, dalam arti bahwa belajar akan terjadi karena individu itu sendiri yang melakukannya. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat bermanfaat sekali bagi guru dalam hal menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena dengan adanya media dapat memudahkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi yang sulit dipahami jika hanya dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Oleh karena itu, guru tidak boleh meremehkan yang namanya media atau bahkan meninggalkan media sebagai alat bantu pembelajaran. Akan tetapi, guru harus mampu mencari media dan menggunakan media tersebut untuk membantu terlaksananya KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

C. Upaya Mengatasi Permasalahan di Kelas

Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut :

- a. Penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman masa lampau. Biasanya cara ini digunakan pada masalah-masalah yang muncul secara berkala yang hanya berbeda dalam bentuk penampilan.
- b. Penyelesaian masalah secara intuitif. Masalah diselesaikan tidak berdasarkan akal tetapi berdasarkan firasat atau intuisi.
- c. Penyelesaian masalah dengan cara trial dan eror. Dilakukan dengan cara coba-coba, sehingga ditemukan penyelesaian yang tepat.
- d. Penyelesaian masalah dengan otoritas. Dilakukan berdasarkan kewenangan seseorang.
- e. Penyelesaian masalah secara metafisik. Masalah-masalah yang dihadapi di dalam dunia empirik diselesaikan dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang bersumber dalam dunia supranatural atau dunia mistik atau dunia ghaib
- f. Penyelesaian masalah secara ilmiah ialah penyelesaian masalah secara rasional melalui proses deduksi dan induksi. Penyelesaian

masalah yang dibicarakan dalam strategi belajar mengajar di sini adalah penyelesaian masalah secara ilmiah.

Proses penyelesaian masalah dapat dilakukan dalam beberapa model. Beberapa di antara model penyelesaian masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyelesaian masalah menurut Lawrence Senesh.

Senesh adalah seorang guru besar ekonomi yang mengemukakan tahap-tahap penyelesaian masalah dalam pengajaran ekonomi. Ia mengemukakan tiga tahap proses penyelesaian masalah ekonomi, yaitu :

- a. Tahap motifasi
- b. Tahap pengembangan
- c. Tahap kulminasi

2. Penyelesaian masalah menurut David Johnson dan Johnson

Penyelesaian masalah menurut David Johnson dan Johnson dilakukan melalui kelompok. Suatu isu yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam pelajaran diberikan siswa untuk diselesaikan. Masalah yang di pilih mempunyai sifat conflict issue atau kontroversial, masalahnya dianggap penting, urgen dan dapat diselesaikan. Bahkan bahan ini dapat diambil dari klipng atau peristiwa- peristiwa disekitar siswa. Prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut :

- a. Mendefinisikan masalah
- b. Mendiagnosis masalah
- c. Merumuskan alternatif strategi
- d. Menentukan dan menerapkan strategi
- e. Mengevaluasi keberhasilan strategi.

3. Penyelesaian masalah menurut John Dewey adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan dan menegaskan masalah
- b. Mencari fakta pendukung dan merumuskan hipotesis
- c. Mengevaluasi alternatif pemecahan yang dikembangkan
- d. Mengadakan pengujian alternatif pemecahan yang dipilih

Selain cara dan model penyelesaian masalah tersebut di atas, guru juga mempunyai peranan penting dalam strategi penyelesaian masalah. Karena itu guru harus mempunyai kemampuan dasar. Kemampuan itu antara lain meliputi (Ahmadi, 2005: 21-22)

- a. Kemampuan menguasai bahan, yang terdiri dari menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah, menguasai bahan pendalaman/ aplikasi bidang studi.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar, yang terdiri dari merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, menyusun dan memilih prosedur intruksional yang tepat, melaksanakan program mengajar, mengenal kemampuan (entry behavior) anak didik, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- c. Kemampuan mengelola kelas dengan pengalaman belajar, yang meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Kemampuan menggunakan media/ sumber dengan pengalaman belajar, yang meliputi mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar, mengembangkan laboratorium, menggunakan laboratorium dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, sebagai guru adalah penting untuk mengetahui proses yang akan membantu dalam penyelesaian masalah yang timbul, dalam mengkondisikan kelas. Yang akan diuraikan sebagai berikut (Djamarah, 1996: 207-208)

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya dan akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik untuk

belajar, apalagi apabila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas.

e. Penekanan pada hal-hal positif yaitu penekanan guru terhadap tingkah laku anak didik ke arah hal-hal positif

f. Penanaman disiplin diri, guru sebaiknya mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan melaksanakan tanggung jawabnya. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal apabila ingin anak didiknya juga ikut berdisiplin dalam segala hal.

Dalam rangka usaha mengatasi masalah belajar tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyebab penyerta lainnya, mutlak dilakukan secara akurat, efektif, dan efisien.

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka usaha mengatasi masalah belajar anak didik, dapat dilakukan dengan 6 tahap, yaitu: pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi.

1) Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

Menurut Samisbani dan R isbani, dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya adalah:

- a. Observasi
- b. Kunjungan rumah
- c. Studi kasus
- d. Case history
- e. Daftar pribadi

- f. Meneliti pekerjaan anak
- g. Tugas kelompok
- h. Melaksanakan test (baik tes IQ maupun tes prestasi/achievement).

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin rumit masalahnya, maka semakin banyak juga kemungkinan metode yang dapat dipergunakan, sebaliknya semakin sederhana masalahnya, mungkin dengan satu metode observasi saja, sudah dapat ditemukan faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar anak.

2) Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang ditempuh antara lain adalah:

- a. Identifikasi kasus
- b. Membandingkan antar kasus
- c. Membandingkan dengan hasil tes, dan
- d. Menarik kesimpulan

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- c. Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar, dan sebagainya.

4) Prognosis

Prognosis artinya "ramalan". Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Pendek kata, prognosis adalah merupakan aktivitas menyusun rencana/program yang diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.

5) Treatment (Perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan:

- a. Melalui bimbingan belajar individual.
- b. Melalui bimbingan belajar kelompok.
- c. Melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu.
- d. Melalui bimbingan orang tua di rumah.
- e. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis.
- f. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum.
- g. Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.

6) Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, atau gagal atau berhasil treatment yang telah diberikan kepada anak, dapat diketahui sampai sejauh mana kebenaran jawaban anak terhadap item-item soal yang diberikan dalam jumlah tertentu melalui alat evaluasi berupa tes prestasi belajar atau achievement test. Karenanya, perlu pengecekan kembali dengan cara mencari faktor-faktor penyebab dari kegagalan itu.

Agar tidak terjadi kesalahan pengertian, disini perlu ditegaskan bahwa pengecekan kembali hanya dilakukan bila terjadi di kegagalan treatment berdasarkan evaluasi, di mana hasil prestasi belajar anak didik masih rendah, di bawah standar. Dalam rangka pengecekan kembali atas kegagalan treatment, secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Re-ceking data (baik yang berhubungan dengan masalah pengumpulan maupun pengolahan data).
- b. Re-diagnosis

- c. Re-prognosis
- d. Re-treatment
- e. Re-evaluasi

Dengan demikian, perlu adanya penanganan dari guru BK untuk melakukan penanganan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Bimbingan dan konseling dimaksudkan agar siswa mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Selain itu guru juga dapat melakukan hal-hal berikut untuk mengatasi masalah belajar peserta didik. Berikan perintah yang terperinci. Karena anak-anak mengalami kesulitan belajar, guru perlu mengulang atau memberikan perintah baru ketika tahap pelajaran berikutnya dimulai. Gunakan semua indera pada saat mengajar. Jika perlu, tanyakan pada orangtua atau guru lainnya, indera mana yang potensial bagi anak untuk dapat belajar dengan maksimal.

Sebisa mungkin jangan ada gangguan di dalam kelas, karena anak – anak ini mudah terganggu. Gambar – gambar, mainan, atau barang – barang yang tidak diperlukan sangat berpeluang mengganggu konsentrasi mereka.

Sampaikan pelajaran dengan menggunakan contoh – contoh konkret. Anak yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memahami maknanya jika ia dapat melihat dan merasakan apa yang dijelaskan. Memperhatikan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam belajar ini terlihat sangat aktif atau bahkan terlalu aktif. Maka kita harus berusaha supaya anak ini terus berada di dekat kita. Kontak fisik seperti merangkul atau memegang pundak bisa meningkatkan perhatian mereka.

D. Faktor yang Menyebabkan Anak Pasif dalam Belajar

a. Faktor dari dalam diri sendiri

Kurangnya kecakapan atau kemampuan, baik bakat maupun pengalaman belajar, kurang berminat terhadap materi pembelajaran yang dipelajari, sehingga tidak ada dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, atau mendapat kesulitan dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut.

b. Faktor dari luar diri sendiri

Adanya masalah dilingkungan keluarga atau lingkungan teman – temanya.

E. Cara Mengatasi Siswa yang Pasif

Cara Mengatasi Siswa yang Pasif adalah sebagai berikut (Ali, 2004: 64)

a. Memberi Sentuhan pada Titik Peka Anak

Sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik bagi anak, harus memiliki kesabaran untuk memulai menyentuh titik peka anak dengan memberi perhatian khusus pada hal-hal yang amat menarik perhatian anak.

b. Mengembangkan rasa percaya diri anak

Sebagai guru harus dapat membangkitkan rasa percaya diri anak. karena percaya diri adalah motivasi bagi anak untuk melakukan tantangan bahwa dirinya itu bisa.

c. Memberikan pertanyaan atau stimulus kepada siswa dan memberikan penghargaan atau penghormatan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan itu.

d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

Seorang guru setelah memberikan penjelasan mengenai pelajaran harus memberikan kesempatan lebih kepada siswa yang dinilai selalu pasif untuk bertanya.

Salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi kegiatan pembelajaran. Menurut E. Mulyasa, pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran (Mulyasa: 2005: 19)

F. Pendekatan Pengelolaan Kelas

Keharmonisan hubungan guru dengan peserta didik tingginya kerja sama antara peserta didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Karena itu *there are many forms of interaction between teacher and*

puplis, and beetwen puplis. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas agar pembelajaran menjadi efektif. Menurut Syarif Bahri (2006: 179) pendekatan tersebut meliputi pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pembelajaran, pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan hubungan social, pendekatan proses kelompok, pendekatan elektis atau pruralistik.

1. Pendekatan Kekuasaan

Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin kelas. Kedisiplinannya adalah kekuatan yang menuntut pada peserta didik untuk mentaatinya. Didalamnya ada kekuasaan norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

Di dalam kegiatan pembelajaran, faktor kedisiplinan adalah kekuatan utama untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, karena itu guru perlu menekan pentingnya peserta didik untuk mentaati peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Berbagai peranan itu ibarat penguasa yang wajib untuk ditaati. Oleh sebab itu, guru harus melakukan pendekatan yang baik kepada peserta didik melalui peraturan ini bukan dengan kemauannya sendiri.

Alangkah lebih baik jika sebelum memulai pelajaran guru membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik mengenai keharusan untuk mentaati peraturan, namun, tak hanya peserta didik guru pun harus konsisten mengikuti segala peraturan yang ditetapkan agar tidak menimbulkan kecemburuan diantara para peserta didik.

2. Pendekatan Ancaman

Dari pendekatan ancaman atau imidasi ini, pengelolaan kelas juga suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik tetapi dalam mengontrol tingkah laku peserta didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan memaksa. Ancaman disini sepatutnya tidak dilakukan sesering mungkin dan hanya diterapkan manakala kondisi kelas sudah benar-benar tidak dikendalikan. Selama guru masih mampu melakukan pendekatan lain diluar ancaman, maka akan lebih baik jika pendekatan dengan ancaman

ini ditangguhkan. Namun satu hal yang harus diingat, pendekatan ancaman harus dilakukan dalam taraf kewajaran dan diusahakan untuk tidak meulakai persaan peserta didik.

Guru mungkin perlu memberikan ancaman seperti penngguahan nilai, pemberian tugas tambahan, serta memberikan memberikan tugas-tugas lain yang sifatnya mendidik pserta didik.

3. Pendekatan Kekuatan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan peserta didik, selama hal itu tidak menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan dan telah disepakati bersama. Terkadang peserta didik tidak nyaman apabila ada seorang guru yang terlalu over protectif sehingga peserta didik tidak leluasa melakukan eksperimennya.

Jika memberikan tugas kepada peserta didik untuk memberikan pengalaman maka berilah mereka kebebasan untuk menceritakan apa saja yang mereka tuliskan jangan membuat ketentuan-ketentuan yang terlalu ketat yang karenannya dapat mengekang kebebasan peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (cook book) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi dikelas. Dalam daftar ini digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan oleh guru. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

Tidak ada salahnya apabila guru juga meminta peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang kurang mereka sukai dari cara guru mengajar serta apa yang mereka inginkan. Disamping itu, akan sangat baik jika guru meminta peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang mereka sukai dari proses pembelajaran. Semua komentar peserta didik hendaknya diperhatikan baik-baik, untuk kemudian diaplikasikan dalam tindakan nyata.

5. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan dapat mencegah munculnya masalah tingkah laku peserta didik, dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.

Oleh karena itu buatlah perencanaan pembelajaran yang matang sebelum masuk kelas dan patuhilah tahapan-tahapan yang sudah dibuat sebelumnya. Hindari kebiasaan mengajar dengan apa adanya, apalagi tanpa perencanaan yang matang. Pembelajaran yang dilakukan secara sistematis tentu dapat membuat peserta didik terhindar dari kejenuhan, karena mereka dapat mengikuti pelajarannya secara bertahap. Sebaliknya peserta didik akan cepat lelah apabila mereka tidak paham alur pembelajaran yang disampaikan gurunya, sehingga materi yang mereka pelajari cenderung membingungkan.

6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandang Psikologi Behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan peserta didik terwujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
- b. Didalam proses belajar terdapat proses psikologi yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extenction*) dan penguatan negatif (*negative rainformcement*). Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama dikalangan peserta didik.

Program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku peserta didik atau guru yang menjadi anggota kelasnya.

Tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari. Namun demikian agar pelaksanaan hukuman berjalan efektif dan cukup manusiawi maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Gunakan hukuman secara ketat/terbatas dan seperlunya (tidak royal).
- 2) Jelaskan kepada peserta didik kenapa ia memperoleh hukuman seperti itu.
- 3) Sediakan pula jalan alternatif bagi peserta didik dalam memperoleh penguatan (untuk menjauhi hukuman).
- 4) Berikan penguatan dan hukuman secara proporsional, misalnya, beri hukuman ketika peserta didik tidak menyelesaikan tugas sementara itu beri penguatan ketika siswa berhasil melaksanakan tugasnya.
- 5) Hindari bentuk-bentuk hukuman fisik.
- 6) Sesegeralah memberikan hukuman sewaktu perilaku menyimpang tersebut mulai terjadi, jangan dibiarkan terlalu lama baru diberikan hukuman.

7. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) didalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.

Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik. Disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Untuk itu terdapat dua

asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

- 1) Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antara personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dan emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- 2) Iklim sosial yang emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu, berarti guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, saran, gagasan, dan lain-lain dari peserta didik sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.

8. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan kerja kelompok dengan model ini membutuhkan kemampuan guru dalam menciptakan momentum yang dapat mendorong kelompok-kelompok didalam kelas menjadi kelompok yang produktif. Disamping itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk mampu menjaga kondisi hubungan antar kelompok agar dapat selalu berjalan dengan baik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2006: 182) dasar dari *Group Process Approach* ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang menengahkan dua asumsi sebagai berikut:

- a. Pengalaman belajar di sekolah bagi peserta didik berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu mengutamakan kegiatan yang dapat mengikutsertakan seluruh personal dikelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.
- b. Tugas guru terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan peserta didik bekerja sama dalam kelompok (*group studies*). Hal tersebut harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik daripada peserta didik belajar sehari-hari (produktif). Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu belajar (*team teaching*) yang bertugas membantu kelompok belajar.

9. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elestis (*electic approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan. Pendekatan elektis disebut jug pendekatan *pluralistic*, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunkaan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Dari beberapa pendekatan diatas, guru bebas memilih dan menggabungkan berbagai pendekatan sesuai dengan kamampuannya untuk menumbuhkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Pendekatan pembelajaran digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

G. Keterampilan Mengelola Kelas dan Konsep Kelas Ideal

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran ini misalnya menghentikan tingkah laku siswa yang membuat perhatian kelas

teralihkan, memberikan ganjaran kepada peserta didik yang telah melakukan tugasnya dengan baik, atau menetapkan norma kelompok yang harus ditaati bersama. Pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif. Suatu kondisi belajar yang kondusif dapat tercapai jika guru mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, serta hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.

Keterampilan yang berkaitan dengan upaya guru menciptakan dan memelihara iklim pembelajaran yang optimal dapat dilakukan dengan cara (Kadir, 2014: 27)

1. Menunjukkan sikap tanggung jawab, memandang diswa secara saksama.
2. Mendekati dan memberikan pernyataan.
3. Reaktif terhadap gangguan dikelas.
4. Membagi perhatian secara visual.
5. Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkkan siswa.
6. mengikuti pembelajaran.
7. Memberikan petunjuk yang jelas.
8. Memberikan teguran secara bijaksana.
9. Memberikan penguatan ketika diperlukan.

Pada intinya, keterampilan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat bergantung pada kemampuannya menganalisis masalah kelas yang dihadapinya dan jika ia tepat meletakkan strategi tersebut secara proporsional maka proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Keterampilan mengelola kelas secara praktis berkaitan denganusaha mempertahankan kondisi kelas dan mengembangkan iklim kelas. Usaha menciptakan kondisi kelas merupakan perbuatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan dengan memberi ramalan atau prediksi iklim kelas yang akan terjadi atau mungkin terjadi. Sedangkan mempertahankan kondisi kelas merupakan reaksi atau respon langsung atas peristiwa yang terjadi dalam suasana nyata kelas.

Pada perspektif ini, Thomas Gordon sebagaimana dikutip Fathurrohman memberikan beberapa resep yang bisa dimanfaatkan untuk mempertahankan kondisi kelas yang baik yakni (Pupuh, 2009: 108):

1. Keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjalannya keterusterangan dan kejujuran siswa dalam pembelajaran.
2. Penuh perhatian, sehingga setiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain.
3. Saling ketergantungan.
4. Keterpisahan, untuk membuka kemungkinan tumbuhnya keunikan, kreativitas dan individualitas masing-masing.
5. Pemenuhan kebutuhan bersama sehingga tidak ada pihak yang merasa dikorbankan untuk memenuhi kepentingan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Ahmadi, Abu Dan Prasetya, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2004
- Ametembun, NA, *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*, Bandung: FKIP Bandung, 1989
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016.
- Dimiyati, Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Efendi, Syafei, *HowTo Be Great Teacher* Bandung: Kelik Publishing, 2018
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2015
- Fathurohman, Pupuh dan M. Sobry Suintikno *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design, Second Edition*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008
- Gintings Abdorrakhman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2010
- Gulo, W, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Hermawan, Acep, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab* Bandung: PT: RosdaKarya, 2014

- Iskandarwassid, dkk. *Strategi pembelajaran bahasa*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Ihsana, Elkhuluqe, *Belajar dan Pembelajaran* Yogyakarta : pustaka pelajar 2018
- Kadir, Fatimah, “*Keterampilan Mengelola Kelas dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran*”,
- Kompri , *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Daan Siswa*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,2015
- Khalilullah: *Jurnal Sosial Budaya*, Desember 2011 Volume 08 No.02
- Khobir, Abdul, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Yogyakarta: Gama Media, 2011
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2014
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta, Teras, 2009.
- Mustakim, Zaenal, *Strategi dan Metode Pembelajaran buku 1*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2009
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional* , Bandung:Rosda Karya 2005
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012
- Nasution, S, S, *Asas-asas mengajar*, Bandung: jemmars, tt
- Nikmah, Raudlatun, *Bimbingan konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi*, Yogyakarta: Araska,2018
- Ngalimun., *Strategi Pembelajaran* Yogyakarta:Parama Ilmu, 2017
- Ngalimun dkk.. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015
- Qonita, Hasna: *Jurnal Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, Volume II, Oktober 2016
- Pupuh, Fathurrohman dan Sutikno, Sobry. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Cet. II, Bandung: Refika Aditama, 2007
- Rahmat Papu, Syaiful, *Psikologi Pendidikan* , Jakarta Timur:Bumi Aksara,2018

- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Sadiman Arif, *Media Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, cet. 8; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, cet. 8; Bandung: Alfabeta, 2010
- Sanjaya, Wina dkk. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta : kencana, 2017
- Syaifurrahman. *Manajemen dalam Pembelajaran* , Jakarta : PT Indeks, 2013
- Subur; *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, April 2006, Volume 11
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, cet. 17; Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, John W, *psikologi pendidikan*, Jakarta: Prenada media group, 2004
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995
- Solihatini, Etin, *Srategi Pembelajaran PKN*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Cet. 2; Jakarta: Pusat Perbukuan Dep. Pendidikan & Kebudayaan Bekerjasama dengan PT Rineka Cipta, 2003
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta : PT. Fajar interpratama Mandiri, 2019
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Cet. 19.

- Uno, B, Hamzah B, Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Wahab, Rohmalina *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Wahyuni, Baharuddin. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Yaumi, Muhammad, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2017.

RIWAYAT HIDUP



Yuniar lahir di Palembang tanggal 18 Maret 1980 sebagai anak kedua dari empat bersaudara, buah hati pasangan H.M. Tohir Dhanie dan Hj. Wardiaty Burhanuddin. Pendidikannya dimulai di TK UDWP dan SD Yaktapena 11 yang berada di Komplek Pertamina Plaju Palembang. Selepas SD melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung untuk tingkat DMP (Diniyyah Menengah Pertama) dan KMI (Kulliyatul Muallimat al-Islamiyah) pada jurusan MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan). Enam tahun mengenyam pendidikan di pesantren, di tahun 1998 kembali ke Palembang untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Pada tahun 2003 melanjutkan pendidikan pada progr magister pascasarjana konsentrasi pendidikan Islam dan di tahun 2012 kembali melanjutkan pendidikan doctoral di almamater dan jurusan yang sama.

Menekuni dunia pendidikan dimulai sejak tahun 2005 dimana karir sebagai dosen luar biasa di Fakultas Tarbiyah dijalani sembari juga mengabdikan diri sebagai guru Bahasa Arab di MAN 2 Palembang . Di tahun 2009, memulai karir sebagai CPNS dosen Fakultas Tarbiyah IAIN RAden Fatah Palembang. Pengalaman sebagai dosen dengan tugas tambahan struktural yaitu dimulai pada labor BTA Fak Tarbiyah IAIN RAden Fatah Palembang sebagai sekretaris kemudian dilanjutkan sebagai Ketua Bina Skripsi Prodi PBA dan Sekretaris Program Kualifikasi (MAndiri) Guru PAIS. Selanjutnya menjadi sekretaris Prodi dan Ketua Prodi PBA di FAKultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN RAden Fatah Palembang.

Aktivitas sebagai penulis dan peneliti dilakukan dengan telah menerbitkan beberapa artikel di jurnal-jurnal nasional baik terakreditasi maupun yang tidak terakreditasi. Sebagai penulis untuk beberapa judul buku seperti kapita selecta pembelajaran Bahasa Arab, manajemen pembelajaran Bahasa Arab, buku Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi, aktivitas budaya sekolah berbasis karakter, pembelajaran Bahasa Arab yang menyenangkan, dan Pengelolaan Pembelajaran.

Beberapa pelatihan juga pernah diikuti penulis untuk menunjang kompetensi keilmuan dan profesionalitas baik di dalam maupun luar negeri. Di antaranya pelatihan dan penguatan metodologi penelitian di Kampus University Malaya Malaysia, pelatihan metodologi pembelajaran, pelatihan pengembangan kurikulum, pelatihan pembuatan media pembelajaran dan sebagainya.